RAJA NAGA
JEJAK MALAIKAT BIRU
http://duniaabukeisel.blogspot.com

https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978

Episode I: BUNGA KEMUNING BIRU
Episode II: JEJAK MALAIKAT BIRU

RINGKASAN EPISODE YANG LALU
(BUNGA KEMUNING BIRU)

"KETUA! KAMI MEMBAWA SEORANG PENGACAU! KESAKTIANNYA CUKUP LUAR BIASA. BILA KETUA BERMINAT MENGAMBILNYA SEBAGAI PEMBANTU, KAMI AKAN MEMBIARKANNYA HIDUP!"

"BAGUS! TAPI SAYANG, KALIAN BELUM TAHU SIAPA PEMUDA YANG KEDUA LENGANNYA BERSISIK COKLAT ITU," TERDENGAR SUARA SEORANG PEREMPUAN. "BUKA IKATANNYA!"

RAJA NAGA MERASAKAN IKATAN KEDUA TANGANNYA DIBUKA, MENYUSUL PENUTUP MATANYA. SEGERA SAJA DIA MENCARI PEREMPUAN YANG BERSUARA TADI.

TEGAK DI HADAPAN RAJA NAGA SEORANG PEREMPUAN YANG TERSENYUM DAN BERKATA, "DUNIA INI BEGITU SEMPIT RUPANYA! BELUM LAMA KITA BERPISAH, KINI SUDAH BERTEMU LAGI! SELAMAT DATANG DI KEDIAMANKU, RAJA NAGA!"

"PRATIWI!"

SATU

PEMUDA berompi ungu itu berdiri mematung. Sepasang matanya yang selalu menyiratkan keangke-ran, memandang tak berkedip pada gadis yang sedang tersenyum di hadapannya. Sementara si gadis yang di-pandanginya hanya tersenyum.

"Mengapa harus bersikap aneh seperti itu, Raja Naga?" ucapnya sambil maju dua langkah. Lalu sam-bungnya sambil mengedipkan sebelah matanya, "Atau... kau masih gusar akan sikap anak buahku itu?"

Raja Naga yang sempat terkejut melihat siapa ga-dis di hadapannya, menghela napas pendek. Mata angkernya sesaat mengerjap sebelum berkata, "Sebe-lumnya, kau kukenal sebagai gadis yang sedang terbu-ru-buru karena mendendam pada perempuan berjuluk Kembang Darah! Tetapi sekarang, kau laksana seorang ratu yang menguasai para prajurit!"

Gadis berpakaian putih bersih itu tersenyum. Tangannya mengulap, memberi tanda pada lima lelaki berpakaian dan bertopeng hitam yang masih berlutut untuk meninggalkan tempat.

Setelah kelima orang itu dengan patuhnya berla-lu, dia berkata pada Raja Naga, "Apa yang kukatakan sebelum kita berjumpa kembali memang benar adanya. Raja Naga... aku memang mendendam pada Kembang Darah yang telah membunuh...."

"Apa yang membuatmu berada di sini?" potong Raja Naga. Sekali lagi matanya mengerjap, ada keresa-han yang berusaha ditindihnya. "Dan mengapa kau menguasai kelima orang bertopeng itu?"

Pratiwi yang sebelumnya tidak memakai jubah putih tertawa kecil.

"Kau salah, Raja Naga. Aku tak merasa menguasai kelima orang itu. Mereka adalah para begundal dari Bukit Waru. Kebetulan aku dapat mengalahkan mereka kala mereka menuduhku sebagai orang Kembang Darah."

Raja Naga menyipitkan matanya. Lalu bersedekap. Nampaklah kedua tangannya mulai dari jari jemari hingga sebatas siku dipenuhi sisik coklat.

"Berarti mereka juga mendendam pada Kembang Darah. Dan secara tidak langsung, mereka mengikutimu karena kebetulan pula mendendam pada Kembang Darah?"

"Tepat! Apakah itu artinya aku menguasai mereka?"

Raja Naga tak mempedulikan ucapan Pratiwi.

"Mengapa kau kembali ke tempatmu ini, padahal sebelumnya kau sudah hendak langsung menuju ke Tanah Kematian di mana Kembang Darah berada?" tanya murid Dewa Naga. Nada suaranya dibuat biasa saja hingga tak terkesan kalau dia sedang menyelidik.

Tetapi gadis yang kini mengenakan jubah putih itu tahu kalau pemuda tampan berambut dikuncir kuda di hadapannya sedang menyelidik.

"Kau terlalu curiga rupanya, Raja Naga," katanya sambil tersenyum. "Tetapi apa yang kau lakukan memang tidak salah, mengingat tindakan kurang ajar kelima anak buahku itu. Tetapi seperti yang mereka katakan, mereka tidak tahu siapa kau adanya. Raja Naga, biar kau tidak lagi memandang curiga akan kujelaskan sedikit."

Pratiwi melangkah mondar-mandir sambil meneruskan kata-katanya, "Setelah mencuri dengar percakapanmu dengan temanmu yang bernama Lesmana, kuputuskan untuk kembali ke sini untuk memberitahukan kelima temanku kalau aku sudah menemukan

di mana Kembang Darah berada. Dan malam nanti, kami telah memutuskan untuk menuju ke Tanah Kematian. Tetapi ya... dunia ini ternyata memang kecil, karena kau sudah berada di sini."

"Berarti kau mengetahui kedatanganku?"

"Siapa bilang aku mengetahui kedatanganmu?" Pratiwi tersenyum lagi, membuat Raja Naga harus menahan napas.

Untuk sesaat pemuda berambut dikuncir kuda itu teringat pada Diah Harum alias Dewi Kembang Mawar. Tapi di saat lain, sudah ditindihnya ingatan itu.

"Pratiwi... siapa pun kau adanya dan apa yang kau inginkan dari Kembang Darah itu adalah urusanmu. Dan aku...."

"Bukankah kau juga menginginkan nyawa Kembang Darah?" potong Pratiwi, lagi-lagi tersenyum.

Raja Naga terdiam dan entah mengapa wajahnya memerah.

"Ah, mengapa aku harus berjumpa lagi dengan gadis yang hanya mengingatkanku pada Diah Harum? Perasaanku jadi teraduk-aduk dan ada keinginan untuk memeluknya...."

Di seberang, gadis berhidung bangir itu mengerutkan keningnya sambil menatap Raja Naga.

"Raja Naga... adakah ucapanku yang salah?"

"Oh! Tidak, tidak!" sahut Boma Paksi sedikit kikuk. Matanya yang biasanya selalu memancarkan keangkeran, kali ini mengerjap-ngerjap beberapa kali. "Brengsek! Mengapa aku jadi gugup begini?" sambungnya dalam hati.

"Tetapi kau...."

"Pratiwi...," potong Raja Naga sedikit terburu-buru. Bahkan dia hampir-hampir tak berani menatap Pratiwi. "Kau salah bila mengatakan aku menginginkan

nyawa Kembang Darah! Tidak, tidak sama sekali! Aku hanya berusaha untuk menolong kedua sahabatku yang bernama Lesmana dan Ratih!"

Pratiwi terdiam, tatapan beningnya menghujam tepat ke bola mata Raja Naga. Yang ditatap menjadi makin gelisah.

"Bila terus menerus aku berada di sini, rasanya akan semakin parah. Ingatanku pada Diah Harum akan semakin menjadi-jadi. Sebaiknya aku pergi saja," katanya dalam hati.

Dengan menenangkan perasaannya, pemuda dari Lembah Naga itu berkata, "Bila kau masih hendak menunggu malam untuk menuju ke Tanah Kematian, lakukanlah. Sementara aku akan berangkat sekarang."

Tanpa menunggu sahutan Pratiwi, pemuda itu sudah berbalik meninggalkan tempat itu. Di tempatnya, sejenak Pratiwi mengerutkan keningnya melihat tingkah gugup Raja Naga. Tetapi di saat lain, dia tersenyum sendirian.

Setelah meninggalkan Pratiwi, Raja Naga terus berkelebat ke arah utara. Sepanjang larinya dia mengeluh dalam hati, memikirkan mengapa dia harus berjumpa dengan gadis yang berwajah mirip dengan Diah Harum yang diam-diam dicintainya?

Bila saja Diah Harum alias Dewi Kembang Mawar belum tewas, mungkin hatinya tak akan segelisah ini. Karena akan dicarinya gadis yang dicintainya itu ke mana pun juga. Tetapi Diah Harum, gadis itu, telah tewas!

"Mengapa aku harus memikirkan Diah? Sebaiknya kuteruskan ke Tanah Kematian. Kukhawatirkan nasib Lesmana yang sudah menuju ke sana. Dan lebih kucemaskan Ratih yang hingga saat ini belum diketahui keadaannya."

Sambil membawa lara hatinya yang berusaha un-

tuk dipendam, pemuda dari Lembah Naga itu terus berlari.

* * *

Tempat yang sunyi itu tiba-tiba menjadi riuh sesaat, karena beberapa ekor burung kematian melewati tempat itu dengan suara memekakkan telinga. Saat ini senja telah datang dan tempat yang bernama Tanah Kematian itu seperti telah diselimuti malam. Bau busuk menguar di seantero Tanah Kematian.

Di dalam salah satu dinding bukit yang terdapat di sana, seorang gadis berpakaian kuning tergeletak tanpa daya. Paras manis gadis itu kuyu. Tubuhnya sama sekali tak bisa digerakkan kecuali lehernya saja. Sepasang pedang tergeletak di sisi kanannya.

Gadis yang bukan lain Ratih adanya, menarik napas pendek dan menghembuskannya perlahan-lahan berusaha menghilangkan kegelisahan sekaligus ketakutannya.

"Aku tak boleh gentar... aku harus tabah," katanya dalam hati. Sekujur tubuhnya tetap tak bergerak. "Bunga Kemuning Biru... aku baru tahu apa yang dihendaki oleh Kembang Darah. Bunga Kemuning Biru... ah, apakah ini ada urusannya dengan mendiang Guru?"

Untuk beberapa saat gadis murid mendiang Setan Bayangan ini terdiam. Dia berusaha menghibur diri guna mengatasi keadaan yang dialaminya sekarang.

Lalu diingatnya kejadian beberapa minggu lalu yang dialaminya, di mana dia menyalahkan Lesmana karena membiarkan guru mereka tewas. Dan sekarang disesalinya sikapnya itu, setelah mengetahui Setan Bayangan adalah orang golongan sesat!

"Walaupun sudah tewas, Guru masih tetap mem-

bawa bencana kepadaku dan Kakang Lesmana. Mengapa dia tak pernah menceritakan tentang Bunga Kemuning Biru? Dan sekarang...."

Kata batin gadis berkuncir dua itu terputus karena dirasakannya satu desiran angin menderu ke arahnya. Kejap itu pula dipalingkan kepalanya ke kanan.

"Celaka! Dia muncul lagi!" desisnya dengan wajah pias.

Orang yang baru muncul itu menyeringai. Wajahnya yang mirip kucing semakin bertambah mengerikan.

"Kembang Darah belum kembali dari tugas yang kuberikan untuk membunuh Raja Naga, berarti masih ada waktu yang bisa kita lewatkan untuk mendapatkan kenikmatan. Bukankah kau sudah menunggu kedatanganku, Anak manis?"

Ratih melotot. Kengeriannya tiba-tiba lenyap mendengar kata-kata kotor itu.

"Manusia iblis! Lepaskan totokan setan betina itu dari tubuhku! Kita bertarung sampai mampus!"

Lelaki tua berpakaian hitam dengan jubah hitam yang sangat pekat itu terbahak-bahak. Dua buah anting yang mencantel di telinganya bergoyang-goyang saat dia tertawa.

"Anak manis... berani betul kau bicara seperti itu pada Datuk Meong Moneng? Menghadapi Kembang Darah saja kau tak becus, apalagi menghadapi aku?!"

"Setan! ingin kubuktikan ucapanmu!" bentak Ratih dengan mulut mencibir.

Tawa Datuk Meong Moneng tiba-tiba terputus. Sepasang matanya menghujam mengerikan. Dan dia semakin murka karena Ratih berani membalas tatapannya.

"Anak manis... kau sudah tak kubutuhkan Lagi!

Bunga Kemuning Biru telah kudapatkan! Tetapi... ha-haha... sudah tentu kau akan kubunuh bila tidak kubutuhkan Lagi! Kau tahu apa artinya? Artinya... aku masih membutuhkanmu!"

"Setan! Iblis! Berani kau menyentuh tubuhku, aku bersumpah akan memotong tubuhmu sekecil-kecilnya!!"

Lelaki berambut jarang itu tertawa semakin keras, hingga menggema di gua itu. Kumis jarang yang melintang laksana kumis kucing bergerak beberapa saat.

Masih tertawa Datuk Meong Moneng berlutut. Ratih menggeram, lalu....

Cuh!

Ludahnya menempel di wajah kucing Datuk Meong Moneng. Yang diludahi bukannya gusar, justru mengusap wajahnya dan menjilat telapak tangannya itu.

"Cih!" bentak Ratih jijik.

"Mengapa, Manis? Mengapa kau jadi bersikap tidak bersahabat begitu? Apakah kau...."

"Bila Raja Naga berada di sini, kau tak akan pernah diampuni olehnya!"

Menegak kepala Datuk Meong Moneng. Tatapannya tajam pada Ratih. Seolah baru menyadari bahaya yang mengancamnya, gadis berwajah manis itu bergidik.

"Keparat! Kau akan melihat nasib Raja Naga bila berada di hadapanku! Kau tahu, Raja Naga bukanlah tandinganku! Tetapi.... Malaikat Biru!!"

Sesungguhnya Ratih tidak mengenal siapa Malaikat Biru adanya, tetapi satu gagasan telah melintas di benaknya.

Dia mencibir. "Menghadapi Malaikat Biru kau hanya akan membuang nyawa percuma meskipun kau

mempergunakan Bunga Kemuning Biru yang katanya mampu membunuh Malaikat Biru! Manusia kucing! Apakah kau tidak pernah mengkaji siapa dirimu sebenarnya?!"

"Terkutuk!" terdengar suara rahang dikertakkan. Kedua tangan Datuk Meong Moneng yang dipenuhi bulu-bulu halus mengepat kuat.

Ratih semakin berani untuk berucap, "Hei! Kalau kau memang ingin membuktikan kemampuanmu dapat mengalahkan Malaikat Biru, akan kutunjukkan di mana dia berada!"

Datuk Meong Moneng memandang tajam.

"Katakan!!"

"O ya? Jadi aku harus mengatakannya?"

"Setaaann!!" Tangan kanan Datuk Meong Moneng sudah terangkat, siap untuk menempeleng wajah Ratih.

"Tunggu!" seru Ratih dengan dada berdebar. Ketakutannya kembali muncul. Tetapi dia harus bersikap tegar, karena dilihatnya Datuk Meong Moneng mulai termakan ucapan omong kosongnya. Lalu dengan menenangkan dirinya dia berkata, "Datuk! Membunuhku bukanlah sesuatu yang sulit bila kau kehendaki. Tetapi ingat, bila kau membunuhku, kau tak akan menjumpai di mana Malaikat Biru berada!"

"Aku akan mencari manusia keparat itu tanpa bantuanmu!"

"O ya?" seru Ratih dengan dada makin berdebar. Tangan kanan yang terangkat itu melayang.

Plak!!

Pipi Ratih langsung memerah. Darah mengalir dari mulut dan hidungnya. Perihnya tak terkira, bahkan terasa hingga seluruh tubuhnya yang sakit.

Datuk Meong Moneng menggeram. "Kau benar, Anak Manis! Untuk apa kau kubunuh sekarang?!"

"Betul! Betul itu!" seru Ratih sambil menahan rasa sakitnya.

"Ya! Memang betul! Karena... kau akan kunikmati dulu sebelum kau mampus!"

"Oh!!" wajah Ratih seketika menjadi kaku. "Celaka! Aku memang tak akan mungkin menghindarinya! Tuhan... apakah nasibku akan sesial seperti sekarang?"

"Mengapa kau menjadi tegang, Anak manis?" seringai Datuk Meong Moneng. Tangan kanannya telah menempel di payudara Ratih sebelah kanan.

"Setan! Lepaskan! Lepaskan!"

Datuk Meong Moneng terbahak-bahak. Tanpa menghiraukan seruan Ratih, dengan kasar tangan kanannya meremas-remas payudara gadis itu. Bahkan payudara yang sebelahnya lagi pun telah dihinggapi oleh tangan jahatnya.

"Terkutuk! Aku bersumpah! Aku bersumpah akan... oh!!"

Breeekk!!

Pakaian di bagian dadanya telah robek. Terlihat pakaian putih tipis yang menampakkan sepasang bukit indahnya yang mengkal. Dengan kasar Datuk Meong Moneng meremas-remasnya Lagi.

"Terkutuk! Lepaskan! Lepaskan!!"

"Meremas bukit sehalus dan seindah ini memang sangat menyenangkan bila tak terlapisi apa-apa!" seringai lelaki bermuka kucing itu sambil merobek lagi pakaian dalam Ratih. Hingga yang nampak sekarang sepasang payudaranya yang putih dan halus.

Sementara Ratih terus berteriak-teriak minta dilepaskan, Datuk Meong Moneng terus meremas-remas bukit-bukit halus yang menggiurkan itu. Ratih menjerit sekuat tenaga dengan ketakutan yang teramat sangat tatkala tangan kanan Datuk Meong Moneng mera-

ba perutnya untuk hinggap di tempat yang dituju.

"Manusia setan! Kubunuh kau! Kubunuh!!"

"Sudah kukatakan, aku tak memerlukanmu untuk mendapatkan Malaikat Biru! Malah kau yang akan kudapatkan!!"

Penuh seringaian, diremas-remasnya paha gadis berkuncir dua itu yang berusaha meronta. Tetapi karena tubuhnya dalam keadaan tertotok, apa yang dilakukannya adalah sebuah kesia-siaan belaka. Ratih hanya bisa memaki-maki keras yang sudah tentu tak dihiraukan oleh Datuk Meong Moneng.

Bahkan sambil tertawa keras, tangan kanannya merayap naik ke atas. Bertepatan dengan niat Datuk Meong Moneng yang hendak hinggap di pangkal paha si gadis, terdengar bentakan yang sangat keras di depan,

"Manusia keparat berjuluk Datuk Meong Moneng! Cepat keluar untuk kucabut nyawamu!!"

"Keparaaatt!" maki Datuk Meong Moneng sambil memicingkan matanya ke arah mulut gua. Tubuhnya bergetar menahan amarah karena ada orang yang berani mengganggu keasyikannya. "Siapa manusia yang cari mampus itu?!"

Kejap lain, lelaki berjubah hitam itu sudah melesat ke depan diiringi teriakan mengguntur, "Terkutuk hina! Kau telah membuat kedua telingaku pekak!!"

Sementara itu, Ratih menangis tersedu-sedu, tangis gembira karena masih terlepas dari kejadian yang memalukan. Dan dia tetap menyadari kalau bahaya itu masih mengancamnya.

* * *

DUA

BEGITU Datuk Meong Moneng menginjakkan kakinya di atas tanah. Terdengar bentakan keras diiringi tawa, "Rupanya kau memiliki nyali juga untuk keluar, Datuk! Bagus! Inilah akhir kehidupanmu!"

Datuk Meong Moneng memicingkan matanya, memandang lelaki yang berdiri sejarak dua belas langkah dari hadapannya. Sekilas saja, kakek bermuka kucing itu tahu kalau orang di hadapannya sedang berusaha mengendalikan jalan napasnya, karena bau busuk yang menguar dari Tanah Kematian,

Kejap lain terlihat kegeraman pada wajah kucingnya.

"Huh! Rupanya Setan Keris Kembar yang berani muncul di sini! Bila ingin mampus, mengapa baru sekarang muncul?!"

Orang yang bukan lain Setan Keris Kembar adanya menggeram. Memandang tak berkedip ke depan.

"Kesaktian kakek busuk ini sudah kudengar, walaupun aku belum pernah menyaksikan atau merasakannya sendiri! Tetapi, Bunga Kemuning Biru berada di tangannya! Dan aku sudah mendapatkan kehangatan tubuh Kembang Darah yang ingin lepas dari tangannya! Peduli setan! Bunga Kemuning Biru harus kudapatkan sekaligus dapat kunikmati panas dan liarnya tubuh Kembang Darah!"

Kakek berpakaian hitam dengan sulaman dua buah keris bereluk delapan di kanan kirinya mengertakkan rahang.

"Ajalmu telah dekat, Datuk! Dan aku tak pernah berpikir dua kali untuk mengirimmu ke neraka!" serunya keras. Dengan seringaian di bibir dia melan-

jutkan dengan nada merendahkan, "Tetapi bila kau menyerahkan Bunga Kemuning Biru padaku, maka kau akan dapat menikmati cahaya matahari esok!"

Mendengar kata-kata orang, kepala Datuk Meong Moneng menegak. Tatapannya yang memerah menghujam tajam dan lama-lama menjereng. Bulu-bulu hidungnya yang keluar bergetar.

"Terkutuk!!"

Wussss!!

Gelombang angin menggebrak secara tiba-tiba tatkala tangan kanannya disentakkan ke atas. Suaranya menggelegar dahsyat.

Setan Keris Kembar terperangah sesaat. Tanpa sadar matanya mengikuti gelombang angin yang naik ke atas itu. Dan di lain saat dia sudah menjerit tertahan, karena gelombang angin yang mencuat ke atas itu tiba-tiba menyebar dan menimbulkan letupan berkali-kali. Belum lagi tuntas keanehan yang terjadi, sebaran gelombang angin tadi turun laksana hujan!

"Setan!!" geram Setan Keris Kembar seraya mengatupkan kedua tangannya di depan dada. Kejap itu pula diputar ke dalam dan disentakkan ke atas.

Blaaam! Blaaam! Blaaamm!!

Bertemunya hujan angin dari atas dengan luncuran gelombang angin yang dilepaskan Setan Keris Kembar menimbulkan letupan keras. Tempat itu sesaat bergetar.

Menyusul letupan itu Setan Keris Kembar memekik, karena desingan angin deras siap menyambar dadanya.

Cepat diputar tangan kanannya ke samping dan digerakkan dengan cara menyampok.

Plak! Plak!

Setan Keris Kembar terseret ke belakang. Dipandanginya tangan kanannya yang membiru.

Di seberang, Datuk Meong Moneng berdiri dengan seringaian lebar. Wajah kucingnya semakin bengis. Mulutnya perlahan-lahan membuka dan terdengar suara,

"Meeoong... meong...."

"Manusia satu ini memang memiliki ilmu tinggi! Tapi aku tidak peduli! Bunga Kemuning Biru harus kudapatkan!" batin kakek berambut dikuncir dengan pita putih.

Terdengar suara pakaian disibakkan dan tatkala ditarik keluar, di tangan Setan Keris Kembar telah terpegang sepasang keris berlekuk delapan yang memancarkan sinar hitam!

"Mainkan senjata busukmu itu! Perlihatkan segala kemampuanmu! Kau telah berani menantangku, berarti berani menerima kematian!!" geram Datuk Meong Moneng seraya melompat seperti menerkam. Jari-jari tangannya membuka membentuk cakar! Dari jarak sekitar delapan langkah, Datuk Meong Moneng telah menggerakkan kedua tangannya yang seketika memancar cahaya bening yang menyilaukan.

Setan Keris Kembar tak mau membuang tempo. Cepat pula dijejakkan kaki kanannya di atas tanah dan....

Wuuttt!!

Tubuhnya mencelat cepat, menyongsong gerakan Datuk Meong Moneng. Sepasang keris bereluk delapan miliknya digerakkan dengan cepat.

Sinar-sinar hitam bergelombang delapan kali menderu dengan suara menggebubu. Dan....

Jlegaaaarr!!

Bertemunya cahaya bening yang memancar dari jari jemari Datuk Meong Moneng dengan sinar hitam bergelombang delapan dari sepasang keris kakek berkuncir mengakibatkan ledakan yang luar biasa hebat-

nya. Seketika tanah berhamburan ke udara setinggi dua tombak.

Mendadak dari gumpalan tanah yang menghalangi pandangan, mencelat tubuh Setan Keris Kembar yang tak mampu menguasai keseimbangannya. Belum lagi tanah itu luruh kembali ke bumi, sosok Datuk Meong Moneng sudah melesat dengan jari jemari mengembang, memburu Setan Keris Kembar.

Mendapati lawan siap mencabut nyawanya, wajah Setan Keris Kembar pias seketika. Kedua matanya melebar dan berkilat-kilat ketakutan. Namun dia bukanlah anak kemarin sore. Masih belum mampu menguasai keseimbangannya, kakek berpakaian hitam itu menggerakkan kedua kerisnya.

"Setan!!" maki Datuk Meong Moneng sambil menggenjot tubuhnya hingga melayang ke depan.

Justru Setan Keris Kembar yang memekik tertahan. Karena dirasakannya sambaran cakar Datuk Meong Moneng di atas kepalanya. Dia masih mampu hindari sambaran cakar lawan yang membuat telinganya terasa pedas karena desingan angin yang keluar dari sambaran cakar itu. Tetapi tendangan telak yang menghantam dadanya tak mampu dihindari lagi.

Kontan tubuhnya berguling-guling di atas tanah yang menyebarkan bau busuk.

Datuk Meong Moneng memang orang kejam. Setiap lawan harus dibunuhnya, apalagi orang yang secara terang-terangan berani menantangnya.

Diiringi suara keras, dia memburu Setan Keris Kembar yang memekik panik. Setan Keris Kembar berusaha berguling menghindari sambaran cakar kedua tangan lawan. Hanya sebentar dia dapat melakukannya, karena....

Craasss!!

"Aaaaaaakhhh!!!"

Jeritan membelah malam yang baru datang menggema di Tanah Kematian, disusul ambruknya Setan Keris Kembar. Tangan kanannya memegang bahu kirinya yang telah buntung. Darah menghambur keluar. Tetesannya berpadu dengan tanah busuk di saat Setan Keris Kembar bergulingan, sementara tangan kirinya yang buntung tergeletak. Sepasang kerisnya yang berlekuk delapan entah jatuh di mana.

Datuk Meong Moneng telah berdiri kembali di atas tanah. Wajah kucingnya bergerak bengis. Jari jemari tangan kanannya yang membentuk cakar dan telah membuntungi tangan kiri Setan Keris Kembar dijilat-jilatnya sambil mendesis, "Meooonngg...."

Setan Keris Kembar masih berguling-guling menahan rasa sakit pada tangan kirinya. Beberapa saat laksana manusia sekarat, gulungan tubuh kakek itu terhenti. Tetapi tubuhnya tetap mengejut-ngejut.

"Manusia yang berani menantang Datuk Meong Moneng, berarti mencari mati! Tetapi malam ini kau memiiiki peruntungan nasib yang baik, karena aku belum mau mencabut nyawamu!!"

Setan Keris Kembar tak menjawab. Wajahnya mengerut menahan sakit.

"Untuk saat ini kubiarkan saja dia hidup. Masih ada pertanyaanku tentang sebab-sebab dia datang ke sini. Juga mengapa dia tahu tentang Bunga Kemuning Biru. Mencari sebab-sebabnya dapat kureka-reka. Bisa jadi di saat Kembang Darah mendapatkan Bunga Kemuning Biru dia mengintip. Atau...." Datuk Meong Moneng menghentikan kata batinnya. Masih memandangi Setan Keris Kembar yang sudah tak berdaya, dilanjutkan jalan pikirannya, "Apakah Kembang Darah berkhianat? Gila! Tak mungkin dia berkhianat! Terbukti dia telah menyerahkan Bunga Kemuning Biru padaku! Tetapi bagaimana manusia keparat ini tahu

kalau Bunga Kemuning Biru berada padaku?"

Untuk beberapa saat kakek muka kucing ini terdiam. Karena berpikir seperti itulah dia tidak membunuh Setan Keris Kembar sekarang.

Tiba-tiba dihentakkan kaki kanannya da atas tanah. Sesaat tanah menghambur setinggi paha. Dua buah keris bereluk delapan milik Setan Keris Kembar mencelat dan....

Clap! Clap!

Menancap tepat pada tanah di sebelah kanan Setan Keris Kembar. Lalu penuh seringaian, Datuk Meong Moneng melangkah masuk kembali ke gua di mana dia tadi keluar.

Sambil melangkah dipikirkannya tentang Ratih yang sudah tak berdaya. Dibayangkannya kembali sepasang buah dada kenyal gadis tujuh belas tahun yang tadi diremas-remasnya. Terbayang pula kenyamanan yang akan dia dapatkan bila tangannya sudah meraba pangkal paha si gadis.

"Akan kuhabisi dia sampai aku lemas sendiri." tawanya penuh gairah.

Namun begitu dia berada di tempat di mana ditinggalkannya Ratih, laksana dibetot setan lelaki berjubah hitam itu berdiri tegak dengan kedua mata melebar.

Ratih sudah tidak ada di tempatnya!

"Terkutuk hina! Siapa manusia yang berani lancang berulah seperti ini?!" geramnya laksana guntur.

Tiba pada satu pikiran, Datuk Meong Moneng cepat melesat keluar.

"Setan Keris Kembar tentunya hanya sebagai pengalih saja, dan ada orang lain yang masuk menyelamatkan gadis sialan itu!" geramnya sengit.

Dan biji mata Datuk Meong Moneng benar-benar sudah hampir melompat ketika tak melihat sosok Se-

tan Keris Kembar di sana! Tetapi dia masih melihat tetesan darah!
"Keparaaattt!!" geramnya memecah keheningan malam.

* * *

Sebenarnya siapa yang telah menyelamatkan Ratih? Di saat Datuk Meong Moneng melayani Setan Keris Kembar, dari kejauhan seorang pemuda berpakaian merah dengan garis hitam bersilangan di depan dada tiba di ujung Tanah Kematian. Untuk beberapa lama pemuda yang di keningnya melilit sebuah kain berwarna merah memicingkan matanya memperhatikan pertarungan sengit yang terjadi.
Setelah itu pemuda yang bukan lain Lesmana adanya, memutuskan untuk meninggalkan pertarungan yang dilihatnya. Tetapi dia teringat lagi akan jawaban orang yang ditanyanya tentang letak Tanah Kematian.
Diputuskan untuk memutar jalan agar kedua orang yang bertarung itu tidak menyadari kehadirannya. Sambil melangkah berhati-hati, Lesmana melihat mulut sebuah gua pada dinding bukit yang berada di sana.
"Tanah Kematian.... Tak salah, inilah memang Tanah Kematian. Bau busuk yang menyengat ini cukup sebagai tanda kalau tempat ini adalah tempat yang disebut Tanah Kematian. Tetapi, siapa kedua kakek yang bertarung itu? Di mana perempuan berjuluk Kembang Darah?" pikirnya sambil tetap berhati-hati agar kehadirannya tidak diketahui oleh kedua orang itu.
"Di bawah bukit itu ada sebuah gua. Aku sudah di sini. Paling tidak, aku harus mengecek apakah Ratih

memang berada di sini atau tidak. Raja Naga mengatakan, kalau perempuan berjuluk Kembang Darah tak akan... ah, sudahlah! Sebaiknya kumasuki saja gua itu!"

Dengan mengerahkan ilmu peringan tubuhnya, kakak seperguruan Ratih ini segera berkelebat menuju ke gua yang dilihatnya. Dikerahkan tenaga dalamnya begitu memasuki mulut gua. Diperhatikan sejenak kedua kakek yang sedang bertarung. Setelah diyakini keduanya tak ada yang melihat, hati-hati Lesmana mulai melangkah.

Saat itulah didengarnya isakan yang cukup keras karena menggema.

"Ratih!" desisnya dan secepat itu pula dia melesat masuk ke dalam gua.

Begitu dilihatnya gadis yang dicintainya dalam keadaan tak berdaya, Lesmana segera mendekatinya.

Sejenak hatinya menjadi murka tatkala melihat keadaan Ratih. Tapi di lain saat, segera dibuka pakaiannya lalu dikenakannya pada Ratih.

Saat memakaikan pakaiannya pada Ratih, tahulah Lesmana kalau gadis yang dicintainya dalam keadaan tertotok. Diusahakan untuk mencari totokan itu, tetapi tak ditemukannya.

Ratih yang begitu melihat kemunculan Lesmana menjadi sangat gembira, berkata, "Kakang... cepat, cepat kita tinggalkan tempat ini!"

"Ratih...," suara Lesmana bergetar karena amarah.

"Kakang... cepat! Cepat, Kakang!"

Walaupun amarahnya sudah tak dapat ditahan Lagi, tetapi Lesmana masih berpikir jernih. Ucapan-ucapan Ratih membuatnya merasa harus bergerak cepat.

Buru-buru diambilnya sepasang pedang milik Ra-

tih yang tergeletak di samping tubuh gadis itu, diselipkannya di balik pinggangnya.

Dengan membopong gadis berkuncir dua dan bertelanjang dada, Lesmana segera keluar dari gua itu. Dipandanginya sejenak kedua kakek yang masih bertarung. Saat itu dilihatnya kakek yang bersenjata keris telah buntung tangan kirinya.

"Kakang! Cepat!!"

Lesmana segera berlari dengan mengerahkan ilmu peringan tubuhnya. Tepat tengah malam, pemuda yang masih bertelanjang dada itu menghentikan larinya di sebuah hutan yang ditumbuhi pepohonan tinggi.

"Kakang...," desis Ratih dengan air mata menggenang. Ingin rasanya memeluk pemuda yang dicintainya, tetapi dia tak mampu menggerakkan tubuhnya kecuali kepalanya saja.

"Jangan banyak bicara dulu. Aku akan membebaskanmu dari totokan celaka ini, Ratih...."

Gadis itu mengangguk-angguk. Keyakinannya membawa kenyataan, kalau Lesmana akan mencarinya. Dibiarkan saja pemuda yang dikaguminya itu meraba tubuhnya, toh bermaksud untuk mencari di mana letak totokan yang dilakukan oleh Kembang Darah.

Hampir setengah peminuman teh Lesmana berusaha menemukan di mana totokan yang mengakibatkan kekasihnya menjadi kaku seperti itu. Tetapi masih diusahakan untuk menemukannya walaupun tubuhnya sudah dialiri keringat.

"Sudahlah, Kakang...," kata Ratih akhirnya karena kasihan melihat Lesmana.

Lesmana tak mempedulikan. Dia masih berusaha untuk menemukan totokan pada tubuh adiknya.

"Kakang...."

"Ratih, aku harus menemukan totokan itu! Nanti kau bisa bersemadi memulihkan tenagamu!"

"Bukan aku tidak percaya padamu, Kakang Lesmana... tetapi, rasanya kau akan kesulitan menemukannya. Itu artinya... kau hanya akan membuang tenaga...."

Lesmana menggeleng walaupun apa yang dikatakan oleh Ratih benar. Karena untuk menemukan di bagian mana sebuah totokan dilakukan, memerlukan tenaga dalam yang tidak sedikit!

Dan akhirnya Lesmana menarik napas pendek.

"Maafkan aku...."

Ratih tersenyum.

"Kakang... kau muncul saja aku sudah bahagia. Walaupun keadaanku seperti ini, aku tetap bahagia Kakang...."

Lagi-lagi Lesmana menarik napas. Diingatnya bagaimana dia seperti anak ayam kehilangan induk tatkala tak menemukan Ratih di tempat semula. Belum lagi dia salah menyerang, Dewi Perenggut Sukma disangkanya sebagai penculik Ratih. Masih beruntung dia diselamatkan oleh Raja Naga dari tangan telengas Dewi Perenggut Sukma (Teman-teman pembaca bisa mengetahui kisah itu dalam episode: "Bunga Kemuning Biru").

"Siapakah yang telah melakukannya, Ratih?" tanya Lesmana kemudian. Pandangan lembutnya menerpa bola mata bening milik Ratih. Yang dipandang tersenyum lembut

"Maafkan aku, karena telah merepotkanmu, Kakang...," sahut Ratih pelan.

"Mengapa harus kau yang minta maaf. Ingat, bila saja saat itu aku..."

"Sudahlah, Kakang. O ya, yang melakukan semua ini adalah perempuan berjuluk Kembang Darah,"

kata Ratih. Lalu diceritakan semua yang dialaminya.

Lesmana mengangguk-angguk. "Berarti dugaan Raja Naga benar."

"Kau sudah bertemu dengan pemuda dari Lembah Naga itu kembali, Kakang?" Lesmana mengangguk.

"Ya. Tetapi, dia justru melarangku untuk mencarimu di Tanah Kematian. Terus terang, aku tak menyukai larangannya itu."

Ratih tersenyum.

"Sudahlah. Toh kita sudah bersama lagi walaupun aku masih dalam keadaan tertotok. Tetapi yang perlu kita ingat, Kakang... barangkali saja kita bisa meminta pertolongan Raja Naga lagi untuk menemukan sekaligus melepaskan totokan yang kuderita ini...."

"Aku pun berpikir demikian. Tetapi aku masih kesal akibat larangannya. Di samping itu, aku juga malu karena telah bersikap kasar padanya."

"Kakang... selama kita mengenal Boma Paksi, kita sudah tahu siapa dia adanya. Tak mungkin dia akan gusar bila berjumpa denganmu."

Lesmana terdiam beberapa saat. Lalu sambil tersenyum dia berkata, "Ya... barangkali dia bisa melepaskan totokan yang kau derita ini. Tetapi, bagaimana dengan Kembang Darah dan Datuk Meong Moneng yang telah memiliki Bunga Kemuning Biru?"

"Untuk saat ini kita tak perlu memikirkannya dulu, Kakang. Dan yang kuketahui tentang Datuk Meong Moneng, dia hendak membunuh Malaikat Biru,"

"Aku sudah mendengar dari Raja Naga tentang hal itu. Ratih... yang manakah dari kedua kakek yang bertarung itu yang berjuluk Datuk Meong Moneng?"

"Kau sempat melihat wajah salah seorang yang mirip seperti kucing?"

"Ya."

"Dialah Datuk Meong Moneng."

"Lantas siapakah kakek yang lengan kirinya buntung akibat serangan Datuk Meong Moneng?"

"Aku tidak tahu siapa adanya kakek itu."

Lesmana terdiam sejenak sebelum tersenyum dan berkata, "Ayo, Ratih! Kita cari pemuda itu!"

Setelah Ratih mengangguk, Lesmana segera membopong gadis yang kini memakai pakaiannya sementara dia sendiri bertelanjang dada. Sepanjang dia berlari, hati pemuda itu masih diliputi kegeraman pada Datuk Meong Moneng.

Sementara itu dalam bopongan Lesmana Ratih berkata dalam hati, "Ah, kapan lagi aku bisa bermanja seperti ini? Sayangnya, aku dalam keadaan tertotok hingga tak bisa kunikmati seluruhnya dengan sempurna...."

* * *

TIGA

PAGI menghampar kembali ketika Raja Naga tiba di sebuah jalan setapak. Tak jauh dari tempatnya berdiri, terdapat sebuah simpangan yang di sisi kanan kirinya ditumbuhi rerumputan liar. Belum lagi diputuskan untuk menempuh arah yang mana, tiba-tiba pendengarannya yang tajam menangkap suara kelebatan. Disusul dengan kelebatan lain yang tak kalah cepatnya.

Dengan sekali empos saja, anak muda dari Lembah Naga itu sudah berada di atas sebuah pohon. Dari atas sanalah dilihatnya seorang perempuan berpakaian seperti kutang berwarna merah berlari dengan cepat. Gerakannya sungguh menakjubkan. Karena

sama sekali tak terlihat adanya rerumputan yang bergoyang akibat desiran angin yang keluar dari kelebatannya.

Belum lagi dikenalnya siapa perempuan itu, dilihatnya lagi seorang perempuan setengah baya berpakaian warna merah panjang dengan punggung terbuka memburu si perempuan yang pertama.

"Dewi Perenggut Sukma...," desis Raja Naga setelah mengenali siapa adanya perempuan yang berlari belakangan. "Dari tandanya, jelas kalau perempuan itu sedang mengejar perempuan berkutang merah... Hemm, aku jadi penasaran ingin mengetahui, apa yang terjadi. Terutama siapa perempuan berkutang merah itu...."

Guna menuntaskan rasa penasarannya, pemuda yang kedua lengannya sebatas siku bersisik coklat menunggu sampai kedua perempuan itu menjauh. Lalu dengan mengerahkan ilmu peringan tubuhnya disusulnya masing-masing orang.

Dari kejauhan Boma Paksi jelas melihat kalau perempuan berkutang merah menghentikan larinya di sebuah tempat yang agak terbuka. Kalau tadi sikapnya laksana seorang pengecut, kali ini dia berdiri tegak dengan kedua kaki sedikit dibuka, sehingga kain hitam yang dikenakannya agak meregang.

"Bagus akhirnya kau sadar kalau kau lari pun tak ada gunanya!" seru Dewi Perenggut Sukma begitu hinggap di atas tanah. Tatapan tajamnya menghujam pada perempuan berusia sekitar tiga puluh tahun yang berdiri sejarah lima belas langkah.

Perempuan itu menyeringai.

"Aku bukannya menghindar! Tetapi mencari tempat yang lebih lapang agar kau dapat mampus dengan nyaman!"

"Terkutuk!" geram Dewi Perenggut Sukma. Saat

itu pula dia melesat ke depan. Kaki kanan kirinya bergerak laksana setan menyeret tanah hingga beterbangan.

Perempuan berkutang merah menyipitkan matanya, sedikit tertegun melihat kecepatan lawan.

"Gerakannya lebih cepat dari sebelumnya!" desisnya dalam hati. Menyusul jari jemarinya dijentikkan.

Trikkk!

Sraaatt!

Beberapa gelombang angin laksana jarum melesat ke depan. Dewi Perenggut Sukma mengertakkan rahangnya melihat serangan lawan. Dengan hanya menggeser tubuhnya sedikit, serangan perempuan berkutang merah melesat dari sasarannya.

Plaass! Plasss!!

Dua buah pohon yang berada di belakang Dewi Perenggut Sukma bolong dan mengepulkan asap terkena sambaran gelombang angin laksana jarum yang dilepaskan perempuan berkutang merah.

Di pihak lain Dewi Perenggut Sukma terus melesat.

Perempuan berkutang merah memekik tertahan tatkala merasakan betapa derasnya angin yang keluar dari gerakan kedua kaki lawan. Sambil mundur tiga langkah, perempuan ini mengatupkan kedua tangannya di depan dada, lalu diputar dan dipentangkan lebar-lebar.

Wrrrrr!!

Blaaammm!!

Letupan keras terjadi tempat itu sesaat seperti bergetar. Dewi Perenggut Sukma terpelanting ke belakang dan hinggap di atas tanah tanpa kehilangan keseimbangan sedikit pun. Dan kejap itu juga dia mencelat lagi ke depan yang secara tiba-tiba meluruk dengan kedua kaki siap menghantam dada perempuan berku-

tang merah.

Des!

Dada montok perempuan itu telak terhantam hingga tubuhnya terjajar ke belakang. Masih belum mampu menguasai keseimbangannya, Dewi Perenggut Sukma sudah menerkam ke depan.

"Katakan padaku, di mana kau sembunyikan Bunga Kemuning Biru, Kembang Darah?!"

Raja Naga yang sudah berada di atas pohon dan menyaksikan pertarungan itu tersentak.

"Kembang Darah? Astaga! Jadi perempuan itu adalah Kembang Darah? Hemm... bagaimana mereka bisa bentrok? Atau... ya, ya... aku tahu jawabannya. Tentunya Dewi Perenggut Sukma tahu semua itu ketika dia diserang Lesmana yang menduganya Kembang Darah dan menuduhnya sebagai penculik Ratih. Dewi Perenggut Sukma tak menemukan Bunga Kemuning Biru pada Lesmana dan sekarang dia merasa pasti kalau Bunga Kemuning Biru berada di tangan Ratih yang tentunya telah diambil oleh Kembang Darah"

Apa yang dipikirkan pemuda pewaris ilmu Dewa Naga ini memang benar. Setelah menghasut Setan Keris Kembar dengan membiarkan kehangatan tubuhnya dinikmati oleh kakek itu, Kembang Darah meneruskan langkahnya untuk menjalankan perintah Datuk Meong Moneng untuk membunuh Raja Naga. Hal itu dilakukan oleh Kembang Darah, mengingat dia telah menipu Datuk Meong Moneng kalau bunga kemuning biru yang diberikannya pada Datuk Meong Moneng adalah yang palsu!

"Apakah dengan menghantam dadaku ini kau sudah merasa yakin dapat mengalahkanku?!" ejek Kembang Darah keras, padahal dia sedang menahan sakit. Sesungguhnya disesalinya perjumpaan tak sengaja dengan Dewi Perenggut Sukma.

Selama ini antara Kembang Darah dan Dewi Perenggut Sukma memang tidak ada silang sengketa, hingga ketika berjumpa dengan perempuan berpunggung terbuka itu Kembang Darah sama sekali tak menyangka kalau Dewi Perenggut Sukma mengetahui apa yang dilakukannya. Karena perempuan itu menghendaki Bunga Kemuning Biru, mau tak mau Kembang Darah menghadapinya!

"Bagus!" dengus Dewi Perenggut Sukma sambil hinggap di atas tanah. "Akan kuhancurkan seluruh tubuhmu!!"

Dengan gerakan lambat, ditarik kaki kanannya ke belakang sementara kaki kirinya ditekuk ke depan. Tubuhnya sedikit dibungkukkan. Seiring dirangkapkan kedua tangannya di depan dada, mulutnya berkemak-kemik.

Kejap itu pula sekujur tubuh Dewi Perenggut Sukma berubah memerah yang semakin lama bertambah merah. Paras jelitanya menjadi mengerikan. Bahkan kedua bola matanya pun memerah, menyiratkan keganasan luar biasa.

"Nampaknya dia telah mengeluarkan ilmu Perenggut Sukma," desis Kembang Darah sambil bersiaga. "Kendati kukeluarkan ilmu 'Lemparan Kembang Darah' rasanya sulit untuk menandingi ilmu 'Perenggut Sukma'. Apa yang harus... astaga! Begitu bodohnya aku ini! Bunga Kemuning Biru berada di tanganku! Sebaiknya kucoba kehebatannya!!"

Baru habis kata batinnya, Kembang Darah melihat lawan sudah mendorong tangan kanan kirinya. Serta merta menggebrak gelombang angin berwarna semerah darah dengan kecepatan tinggi dan menimbulkan suara laksana puluhan gajah mengamuk.

"Astaga!! Ganas sekali!!" seru Kembang Darah sambil mundur. Bukan main terkejutnya perempuan

berpayudara montok itu tatkala gelombang angin merah yang menyerbunya telah berubah menjadi gumpalan asap.

Di saat lain, tubuhnya mengejut-ngejut keras. Menyusul laksana sehelai daun yang tersedot pusaran angin, tubuhnya meluncur deras ke depan, ke arah Dewi Perenggut Sukma yang sedang menunggunya dengan kedua telapak tangan membuka.

"Heeiiii!!"

"Bersiaplah untuk kukirim ke neraka!!"

Raja Naga yang melihat keadaan Kembang Darah sudah di ambang maut, bersiap untuk melesat, memotong tarikan tenaga dari ilmu 'Perenggut Sukma' milik perempuan berpakaian terbuka di punggung. Namun sebelum dia melompat, sesuatu yang mengejutkan terjadi. Karena....

Claasss!!

Serangkum sinar berwarna biru tiba-tiba melesat dari dalam kain hitam yang dikenakan Kembang Darah! Menambah terangnya suasana pagi!

* * *

Dewi Perenggut Sukma yang sudah bersiap untuk menyedot seluruh tenaga dan darah Kembang Darah, tersentak. Hawa panas telah menyergapnya yang membuatnya menjerit tertahan. Namun yang membuatnya terkejut bukan karena hawa panas yang menyengat yang membuat kulitnya seperti melepuh, tetapi kekuatan dari ilmu Perenggut Sukma yang sedang dikerahkannya seperti lenyap tertelan tenaga gaib. Bahkan...

Brakkkk!!

Laksana terhantam sebuah godam besar tubuhnya terlempar ke belakang, menabrak sebuah pohon

yang sebagian besar dedaunannya saat itu pula berguguran.

Di pihak lain Kembang Darah telah berdiri tegak tanpa kurang suatu apa. Rasa sakit pada seluruh tubuhnya seketika lenyap. Bahkan tenaganya seperti berlipat ganda.

Tepat di pangkal pahanya, memancar sinar biru yang sangat terang!

Bukan hanya Dewi Perenggut Sukma yang terkejut melihatnya, Raja Naga sendiri tersentak sebelum menemukan satu pikiran.

"Bisa jadi kalau sinar biru itu berasal dari Bunga Kemuning Biru yang dimilikinya...."

Di pihak lain Dewi Perenggut Sukma membelalak, tak berkedip memandang pada pangkal paha Kembang Darah.

Kembang Darah tertawa keras.

"Mengapa kau menjadi seperti seorang lelaki yang sedang diamuk birahi, hah?! Matamu lekat pada pangkal pahaku?! Apakah kau ingin membandingkan milikmu dengan milikku? Apakah kau pikir berbeda bentuk, atau berbeda dalam memberikan kenikmatan?!"

"Gila! Mengapa tahu-tahu kemaluannya seperti mengandung tenaga sakti dan memancarkan sinar biru seperti itu?" desis Dewi Perenggut Sukma belum hilang rasa kagetnya. "Apakah dia memiliki ilmu yang berpusat pada kemaluannya?"

Namun dugaannya itu lenyap tatkala tanpa malu-malu Kembang Darah menyibakkan kain yang dikenakannya hingga memperlihatkan sehelai kain kecil yang menutupi pangkal pahanya. Tanpa sungkan pula dibuka kain kecil itu, dimasukkan tangan kanannya.

Dewi Perenggut Sukma mendengus melihat kelakuan Kembang Darah. Akan tetapi dengusannya menghilang ketika melihat apa yang diambil Kembang

Darah dari balik celana dalamnya.

"Bunga Kemuning Biru!!" serunya tertahan.

Kembang Darah tertawa.

"Ya! Ini benda yang kau inginkan! Mengapa kau lantas menjadi bengong seperti kambing dungu, hah?! Ayo, kau rebut benda ini dari tanganku!!"

"Setan alas!" geram Dewi Perenggut Sukma dalam hati. "Kesaktian Bunga Kemuning Biru sudah lama kudengar! Dan benda itulah satu-satunya yang dapat kupakai untuk membunuh Malaikat Biru yang hingga saat ini belum kuketahui di mana dia berada! Menuju Pusara Keramat di mana dikatakan dia tinggal pun sangat sulit bila belum mendapatkan Bunga Kemuning Biru!"

"Dewi Perenggut Sukma! Apakah kau sudah tidak memiiiki keberanian Lagi untuk menghadapiku?!"

"Terkutuk! Kurobek mulutmu!!"

Dengan mengerahkan lagi ilmu Perenggut Sukma, perempuan berpakaian merah terbuka di punggung itu menyerang kembali. Namun serangan itu langsung kandas seketika tatkala sinar biru yang sangat terang dan mengandung hawa panas luar biasa menerjang.

Sebagian pakaian Dewi Perenggut Sukma seketika hangus. Karena rasa panas menyiksanya, dibukanya sisa pakaiannya hingga kini dia bertelanjang dada!

"Gila! Buah dadamu ternyata lebih montok dari yang kumiliki! Kau membuatku iri, Dewi keparat!"

Di tempatnya Dewi Perenggut Sukma sedang berdiri dengan dada naik turun. Bukit kembarnya yang menggunung ikutan bergerak, lembut dan agak sedikit memerah di bagian pucuknya karena panas yang keluar dari Bunga Kemuning Biru.

Dia tersentak ketika melihat kiri kanannya.

Ranggasan semak telah lebur menjadi debu!
"Celaka! Bisa habis aku di sini bila aku tetap menghadapinya!" desisnya dengan wajah pias. Tak dihiraukan sepasang bukit kembarnya yang menggantung agak memerah. Matanya yang kini sesekali mengerjap menahan jeri mengarah pada Bunga Kemuning Biru yang dipegang Kembang Darah.
Kembang Darah sendiri yang merasa sudah di atas angin pentangkan senyum merendahkan.
"Perempuan satu ini sebaiknya memang kubunuh saja. Dialah satu-satunya orang yang tahu kalau Bunga Kemuning Biru berada di tanganku. Bukan persoalan bila banyak para tokoh yang hendak merebut benda sakti ini dari tanganku. Tapi itu sama saja membiarkan diriku diincar terus menerus," katanya dalam hati. Dia teringat pada Setan Keris Kembar. "Bisa jadi kakek yang kubiarkan menikmati kehangatan tubuhku telah tiba di Tanah Kematian. Bisa pula dia sudah mampus."
Sementara itu Raja Naga sendiri tak berkedip memandang bunga yang memancarkan sinar biru terang.
"Bunga itulah yang kini menjadi rebutan para orang golongan hitam yang mendendam pada Malaikat Biru. Ah, sampai hari ini aku belum pernah melihat sosok Malaikat Biru. Tapi... sebaiknya kulihat saja apa yang akan terjadi sekarang."
Kembang Darah saat ini sedang melangkah, sementara Dewi Perenggut Sukma sedikit bergetar. Tanpa sadar dia surut tiga langkah.
"Menjijikkan!!" tiba-tiba menggelegar bentakan Kembang Darah menyusul digerakkan tangan kanannya yang menggenggam Bunga Kemuning Biru.
Claasss!!
Serangkum sinar biru yang mengandung hawa

panas luar biasa menderu ganas. Dewi Perenggut Sukma memekik tertahan seraya bergulingan ke samping kiri. Dia masih mencoba untuk melepaskan ilmu 'Perenggut Sukma'nya.

Blaaamm!

Jlegaaarrr!!

Ranggasan semak di belakangnya rengkah terhantam sinar biru itu, yang tatkala luruh telah menjadi debu. Menyusul terdengar ledakan yang menggetarkan tempat itu tatkala gelombang angin disemburati asap merah terhantam sinar biru yang panas.

"Aaaakhhhhh!!"

Dewi Perenggut Sukma terlempar ke belakang dan....

Braaak...!

Punggung mulusnya menghantam sebuah pohon yang sedikit bergoyang. Lalu terbanting ke depan. Sadar bahaya mengancamnya, perempuan yang bertelanjang dada hingga sepasang bukit montoknya bergoyang laksana bandul jam cepat-cepat berdiri. Keseimbangannya agak goyah.

"Membosankan!!" geram Kembang Darah. Lalu menggerakkan tangan kanannya membabi buta.

Betapa ganasnya serangan yang keluar dari Bunga Kemuning Biru. Sinar-sinar biru yang mengandung hawa panas sangat tinggi, telah menghanguskan pepohonan di sekitar sana. Lima buah pohon telah luruh menjadi debu. Tanah berhamburan ke sana kemari.

Nyali Dewi Perenggut Sukma putus sudah. Hanya nalurinya saja yang masih membuatnya mampu menghindari serangan-serangan berbahaya itu. Seluruh tubuhnya kini sudah seperti berada di atas panggangan. Pakaian bawahnya telah hangus di bagian paha hingga pangkal paha, hingga memperlihatkan celana dalamnya yang berwarna putih. Samar-samar terli-

hat sesuatu yang hitam membayang.

Dan dia hanya bisa terus menghindar tanpa bisa membalas.

Namun mendadak saja satu dehaman keras terdengar, menyusul satu tenaga tak nampak menggebrak, memotong sinar biru yang mengarah pada Dewi Perenggut Sukma.

Tenaga tak nampak itu hanya sesaat berhasil menahan gebrakan sinar biru panas, untuk kemudian terus melesat ke arah Dewi Perenggut Sukma.

"Celaka!!" seru perempuan yang kini sudah kehilangan keberaniannya.

Sebelum sinar biru mengandung kekuatan panas luar biasa menghantam tubuhnya yang tak mampu lagi menghindar, satu bayangan ungu telah bergerak laksana setan.

Tap!

Langsung menyambar tubuhnya.

Dewi Perenggut Sukma merasa tubuhnya seperti berputar dua kali di udara sebelum akhirnya dirasakan dia menginjak tanah kembali.

Seketika diliriknya bayangan ungu yang telah menyelamatkannya. Wajahnya sejenak berubah tatkala mengetahui siapa orang yang menolongnya.

Di pihak lain, Kembang Darah menggeram keras, "Pemuda berompi ungu! Siapa kau adanya?!"

* * *

EMPAT

SI BAYANGAN ungu yang bukan lain Raja Naga adanya tersenyum. Kembang Darah yang geram melihat ada orang yang menyelamatkan Dewi Perenggut

Sukma urung keluarkan bentakan tatkala melihat sorot mata angker dari si pemuda.

"Gila! Selama ini hanya Datuk Meong Moneng yang kuanggap memiiiki tatapan mampu melumpuhkan keberanian lawan! Tetapi pemuda itu... keparat! Siapa pemuda bersisik coklat itu?!"

Di pihak lain, Dewi Perenggut Sukma yang telah selamat dari petaka yang akan diturunkan Kembang Darah, berkata pada penolongnya, "Raja Naga! Walaupun kita pernah bersilang pendapat sebelumnya, tetapi tetap kuucapkan terima kasih padamu!"

Pemuda bersisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku tak menjawab, melirik pun tidak. Mata angkernya masih memandang Kembang Darah yang kini memicingkan matanya hingga keningnya berkerut.

"Raja Naga.... Huh! Jadi pemuda ini yang berjuluk Raja Naga?! Bagus! Walaupun aku tak menyukai perintah Datuk Meong Moneng untuk membunuh Raja Naga, tetapi saat ini tetap akan kujalankan perintah itu! Sekaligus saja dia kujadikan uji coba kesaktian Bunga Kemuning Biru sebelum kupikirkan rencana apa yang akan kulakukan dengan benda sakti ini!"

Memutuskan demikian, Kembang Darah mengangkat sedikit dagunya. Dengan sorot mata penuh tantangan dia mendesis, "Tak kusangka... kalau orang yang selama ini kucari untuk kubunuh yang berani lancang menghalangi tindakanku!! Bagus kau muncul di sini, hingga aku tak sulit mencarimu!"

"Aneh! Mengapa tahu-tahu dia bicara sedang mencari dan hendak membunuhku? Bertemu saja baru kali ini!" desis Raja Naga dalam hati.

"Raja Naga! Kau pernah mendengar petatah-petitih, sekali kayuh dua atau tiga pulau terlampaui?! Nah! Sekali hantam, nyawamu dan nyawa Dewi Perenggut Sukma akan kuputuskan!"

Pemuda dari Lembah Naga itu tersenyum.

"Kembang Darah! Aku sama sekali tak mengerti apa yang kau maksudkan! Tetapi yang pasti, kau telah berlaku buruk! Pertama kau telah menculik sahabatku yang bernama Ratih, lantas merebut Bunga Kemuning Biru untuk memuaskan nafsu busukmu! Kini dengan benda sakti itu kau telah menyebarkan petaka! Katakan padaku, di mana sahabatku yang bernama Ratih kau sekap?!"

Kembang Darah tertawa keras.

"Hemm... rupanya kau sedang mencari gadis yang bernama Ratih?! Sayang, sayang sekali kau terlambat! Karena... gadis itu telah mampus kubunuh!"

Kepala pemuda dari Lembah Naga itu menegak. Sorot matanya makin angker mengerikan.

"Apa pun yang kau katakan tentang nasib gadis itu, aku akan tetap mencarinya! Sekarang, apakah tidak sebaiknya kau serahkan benda itu kepadaku untuk kukembalikan pada pemiliknya yang sah?!"

Menggema lagi tawa mengejek Kembang Darah.

"Bukan main! Apakah gertakan sambal seperti itu yang selalu kau perlihatkan untuk mengkederkan hati setiap lawanmu?!"

Sementara Raja Naga tetap tersenyum, Dewi Perenggut Sukma menggeram dalam hati. Dia tak mau bertindak gegabah walaupun di sisinya ada Raja Naga yang diketahuinya akan menolongnya bila mendapat celaka. Biar bagaimanapun juga, kebenciannya pada Raja Naga masih ada. Juga dia merasa perlu berpikir sepuluh kali menyerang Kembang Darah yang kini mempergunakan Bunga Kemuning Biru sebagai senjata.

Tiba-tiba tawa Kembang Darah terputus. Menyusul bentakannya, "Ingin kulihat seperti apa kehebatanmu, Raja Naga?!!"

Claassss!!

Serangkum sinar biru yang mengandung kekuatan panas luar biasa menggebrak ke arah Raja Naga. Murid Dewa Naga menjerengkan matanya. Seraya mendorong tubuh Dewi Perenggut Sukma ke samping kanan, dia melompat ke belakang dan menjejakkan kaki kanannya di atas tanah.

Serta-merta tanah yang dipijaknya berderak, lalu bergelombang dengan kekuatan tinggi.

Blaaarrr!!

Tenaga yang terpancar dari jurus 'Barisan Naga Penghancur Karang' tertelan oleh sinar biru panas yang terus menderu.

"Astaga!!"

Saat itu pula pemuda berompi ungu ini membuang tubuh ke samping kanan.

Blaaamm!!

Pohon yang tumbuh di belakangnya lebur dan hangus sementara tanah terbongkar ke udara.

"Aku harus merebut Bunga Kemuning Biru dari tangannya!" desis Raja Naga sambil memutar tubuh.

Dicobanya untuk menahan gempuran Kembang Darah selanjutnya dengan jurus 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'. Tetapi tindakan yang dilakukannya sia-sia belaka. Bahkan....

Bukkk!!

Dadanya terhantam telak tendangan memutar Kembang Darah. Walaupun terseret ke belakang hingga tanah berhamburan, tetapi pemuda pewaris ilmu Dewa Naga itu masih mampu menguasai keseimbangannya.

Di pihak lain Kembang Darah sudah menyergap dengan mengibaskan tangan kanannya. Kali ini Raja Naga memutuskan untuk menghindar. Sadar akan kehebatan Bunga Kemuning Biru di tangan Kembang Da-

rah, jalan satu-satunya hanyalah menguras tenaga perempuan itu.

Tetapi dengan Bunga Kemuning Biru di tangannya, perempuan berkutang merah itu justru mendapatkan tenaga lebih yang luar biasa, hingga dia sama sekali tak kehilangan tenaganya kendati banyak dikeluarkan. Hal itu terjadi karena kesaktian Bunga Kemuning Biru!

"Perempuan ini nampaknya memang benar-benar ingin membunuhku kendati aku tidak tahu penyebabnya! Tanpa Bunga Kemuning Biru kekejamannya tak terkira, apalagi ditambah dengan kesaktian bunga itu yang membuatnya merasa di atas angin!" desis Raja Naga dalam hati seraya terus menghindar.

Tempat itu sudah semakin porak poranda. Telah banyak terbentuk lubang yang besar dan dalam akibat hantaman sinar biru ganas yang keluar dari Bunga Kemuning Biru.

"Menguras tenaganya hanyalah sebuah tindakan sia-sia! Berarti,..."

Memutuskan kata batinnya sendiri, Raja Naga menggeram dingin. Samar-samar sorot mata angker Raja Naga semakin berkilat-kilat mengerikan. Sisik-sisik coklat yang terdapat di tangan kanan kirinya sebatas siku, semakin jelas kentara. Rupanya anak muda ini sudah berada di ambang kemarahannya.

"Kau terlalu memaksa, Kembang Darah!" desisnya dingin. Tiba-tiba terdengar gerengannya yang sangat keras. Dedaunan seketika berguguran. Tanah di sekitar dia berdiri beterbangan.

Dewi Perenggut Sukma yang memperhatikan tersentak.

"Astaga! Dia jadi lebih mengerikan dan penuh wibawa! Keparatth! Pantas dia dapat mengalahkanku waktu itu, karena dia masih memiliki ilmu simpanan!"

Di pihak lain Kembang Darah yang berdiri tegak menyipitkan matanya. Sejenak ada kengerian terpampang di wajahnya. Tetapi di saat lain dia cuma mendengus.

Raja Naga yang telah mengeluarkan ilmu 'Naga Mengamuk' menerjang ke depan. Yang diinginkan bukanlah nyawa Kembang Darah, melainkan merebut Bunga Kemuning Biru yang merupakan pusat segala petaka yang telah dan akan terjadi.

Kembang Darah sendiri tak mau bertindak ayal. Dengan mengandalkan kesaktian Bunga Kemuning Biru, perempuan berkutang merah itu sudah melesat ke depan.

Sementara Dewi Perenggut Sukma yang masih bertelanjang dada, buru-buru mundur menyadari kalau akan terjadi sesuatu yang sangat mengerikan.

Apa yang terjadi kemudian memang sungguh sangat mengerikan. Pepohonan di sana bertumbangan terhantam desiran angin yang keluar dari tangan kanan kiri Raja Naga. Paras tampannya meregang tegang. Tatapan matanya angker dan bertambah angker. Sisik-sisik coklat pada kedua tangannya semakin terang menyala, berkilat-kilat.

Beberapa kali benturan dahsyat terjadi. Tempat itu laksana diamuk kiamat. Tanah terbongkar, beterbangan menghalangi pandangan. Letupan demi letupan terdengar keras dan angker. Masing-masing orang telah masuk dalam pertarungan jarak dekat dengan kecepatan luar biasa.

Hingga suatu ketika, gelombang sinar biru yang panas luar biasa menderu berputar ke arah Raja Naga yang segera mendorong kedua tangannya.

Gelombang angin raksasa disaputi asap merah pun menderu. Akibatnya....

Jleegaaarrr!!!

Laksana puluhan guntur yang menghantam bumi, ledakan luar biasa meletup dahsyat. Tanah muncrat setinggi empat tombak. Pepohonan menghangus.

Dari muncratan tanah yang menghalangi pandangan, terlempar dua sosok tubuh ke belakang.

Raja Naga cepat merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Karena dirasakan hawa panas tinggi melingkupi sekujur tubuhnya. Di lain pihak, Kembang Darah masih terhuyung-huyung dengan bibir mengalirkan darah segar.

Napasnya terputus-putus dengan sekujur tubuh terasa ngilu. Tak disadarinya kalau kain hitam yang dikenakannya telah terlepas hingga memperlihatkan bagian pangkal pahanya yang tertutup sehelai kain merah jambu. Buru-buru dikerahkan hawa murninya untuk menghilangkan rasa sakit yang tak terkira.

Saat itulah Dewi Perenggut Sukma melesat cepat diiringi teriakan keras untuk menyambar Bunga Kemuning Biru yang masih dipegang Kembang Darah.

Dalam pikirannya dia akan dengan mudah dapat menyambar Bunga Kemuning Biru di saat Kembang Darah masih belum pulih benar. Namun tindakannya itu justru membawanya pada satu kenyataan pahit yang sangat fatal.

Karena masih mencoba memulihkan keadaannya, Kembang Darah sudah menggerakkan tangan kanannya yang sedikit gemetar. Sinar biru yang mengandung hawa panas melesat ganas ke arah Dewi Perenggut Sukma.

Perempuan yang masih bertelanjang dada itu memekik tertahan tatkala merasakan hawa panas siap menelannya bulat-bulat. Dicobanya untuk membuang tubuh ke samping kanan, tetapi sinar biru itu sudah bertambah dekat.

Buk!!

Tahu-tahu dirasakan pinggangnya terhantam satu tendangan, yang membuat nyawanya selamat. Masih sempat diliriknya siapa orang yang melakukan tindakan itu. Raja Naga!

Namun yang terjadi kemudian, tak mampu dihindarinya lagi. Kembang Darah sudah menyerang Raja Naga kembali sementara tangan kanannya mengibas ke arah Dewi Perenggut Sukma!

Membelalak bola mata Dewi Perenggut Sukma mendapat gelombang sinar biru menderu ke arahnya. Kengeriannya menjadi-jadi. Sukmanya seakan putus setengah. Dan....

"Aaaaakhhhhh!!"

Dadanya telak terhantam sinar biru panas yang keluar dari Bunga Kemuning Biru!

Seketika dadanya jebol dan tubuhnya ambruk laksana sebatang pohon tanpa nyawa Lagi. Buah dadanya yang montok menggairahkan kini tak ada Lagi, bahkan jantungnya lenyap karena dada itu bolong dan mengeluarkan asap!

Raja Naga yang masih menghindari serangan Kembang Darah berteriak keras melihat kenyataan pahit yang dialami Dewi Perenggut Sukma. Kendati perempuan itu hampir pernah membunuhnya, tetapi Raja Naga tak menginginkan kematiannya. Bahkan tak diinginkannya ada kematian di sini kecuali mendapatkan Bunga Kemuning Biru!

Dia marah. Dia mengamuk ganas.

Kembang Darah tak mau kalah. Amukannya pun lebih mengerikan. Benturan demi benturan terjadi Lagi. Dan untuk kedua kalinya masing-masing orang terseret ke belakang. Namun kali ini Kembang Darah tak mau membuang tenaga lebih banyak. Begitu terseret ke belakang, cepat dijejakkan kaki kirinya hingga seretan tubuhnya tertahan.

Kejap berikutnya, dia sudah melesat meninggalkan tempat itu sambil memegangi dadanya dengan tangan kiri.

Raja Naga menggeram keras. Dia berusaha mengejar. Tetapi napasnya terasa sesak, hingga mau tak mau dihentikan pengejarannya.

Anak muda bersisik coklat pada tangan kanan kirinya sebatas siku ini jatuh terduduk sambil memegangi dadanya. Dia terbatuk beberapa kali sebelum terlihat sepasang pipinya mengembung. Satu tekanan kuat mendesak dari dalam perutnya dan....

"Huaaakkk!!"

Anak muda itu muntah darah.

"Aku tak boleh buang waktu. Dia harus kukejar...," desisnya sambil menahan nyeri pada dadanya.

Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya, agak terhuyung-huyung anak muda berompi ungu ini berlari ke arah perginya Kembang Darah.

Tempat yang telah porak poranda itu kembali direjam sepi. Hanya sosok Dewi Perenggut Sukma yang berada di sana. Tetapi dia tidak tahu dan tak akan pernah tahu apa yang terjadi di sekelilingnya.

* * *

LIMA

PADA saat yang bersamaan, kakek yang lengan kirinya buntung dan masih meneteskan darah itu ambruk di balik sebuah ranggasan semak. Wajahnya pucat dengan tubuh lunglai. Gigi-giginya saling beradu untuk menahan rasa sakit yang tak terkira.

"Keparattt!!" makinya dengan suara bergetar. Dikerahkan sisa-sisa tenaganya untuk menotok urat da-

rah pada bahunya, agar darah tak terus menerus mengalir.

Dengan susah payah, lelaki tua berpakaian hitam dengan sulaman sepasang keris pada dada kanan kirinya, berhasil menotok urat darah pada bahunya sendiri. Tubuhnya mengejut dan dia berteriak keras menahan sakit.

Darah yang terus menetes sepanjang dia berlari dengan terhuyung-huyung perlahan-lahan mulai berhenti tetesannya. Tetapi lelaki tua yang bukan lain Setan Keris Kembar adanya seakan tak memiliki tenaga lagi.

Darah itu terlalu banyak keluar!

"Terkutuk! Aku harus menjauh dari tempat ini!" serunya dengan susah payah. Dikuatkan hatinya untuk bangkit, tetapi seketika itu pula dia jatuh kembali. Perih pada bahunya itu sangat terasa.

"Kepaaraaatt! Bila aku masih hidup, demi langit dan bumi aku bersumpah, akan kubalas perbuatan terkutuk Datuk Meong Moneng!!" desisnya dengan gigi merapat. Keningnya mengernyit kuat menahan sakit. "Beruntung, nasibku masih beruntung... karena aku masih mampu meninggalkan Tanah Kematian selagi... kakek muka kucing itu masuk kembali ke tempat tinggalnya. Kalau tidak... ah, Tanah Kematian jelas-jelas akan jadi kuburanku terakhir.... Gila! Mengapa... mengapa harus kuikuti kata-kata Kembang Darah? Tapi, tapi... aku menginginkan Bunga.... Kemuning.... Biru...."

Memang, setelah tangan kirinya buntung tersambar cakaran Datuk Meong Moneng, Setan Keris Kembar merasa ajalnya sudah di ambang pintu. Walaupun menahan sakit yang sangat luar biasa, Setan Keris Kembar berusaha untuk tenang kendati nyalinya telah putus.

Ketakutannya sedikit lenyap ketika mendengar keputusan Datuk Meong Moneng untuk tidak membunuhnya. Tatkala Datuk Meong Moneng masuk kembali ke tempat tinggalnya, Setan Keris Kembar segera mengerahkan sisa-sisa tenaganya. Dia harus segera meninggalkan Tanah Kematian.

Rasa sakit yang tak tertahankan lagi, tak dihiraukan. Setelah menyelipkan kembali sepasang keris kembarnya ke balik pinggangnya, kakek berambut dikuncir dengan pita putih itu melangkah terseret-seret. Sekali dua kali dia ambruk. Tetapi terus dipaksakan untuk meninggalkan tempat itu.

"Aku harus pergi dari sini.... Kembang Darahlah harapanku satu-satunya yang dapat mengobati penderitaanku ini...," desisnya seraya berusaha untuk berdiri lagi. Tetapi lagi-lagi dia ambruk. Napasnya memburu dengan wajah semakin pucat karena kekurangan darah. "Celaka... aku...."

Hanya itu kata-kata yang diucapkan oleh Setan Keris Kembar, karena di saat lain dia sudah jatuh pingsan. Dan dia belum siuman juga dari pingsannya walaupun hari sudah menjelang senja. Beberapa helai daun jatuh menerpa wajah dan tubuhnya. Debu-debu menempel pada bagian atas tangan kirinya yang telah buntung.

Mendadak desiran angin yang mengarah ke barat daya, tiba-tiba berputar, dan bergerak lagi ke tempat asalnya. Sungguh aneh perubahan itu. Karena tak ada tanda-tanda alam akan mengamuk. Tidak terlihat adanya sesuatu yang mengerikan akan terjadi.

Wuussss!!

Menderu satu desiran angin kuat yang menerbangkan ranggasan semak belukar, menyusul cahaya biru menerangi tempat itu. Anehnya, cahaya biru itu bergerak seperti orang yang sedang melangkah. Dan...

astaga! Cahaya biru itu memang berasal dari satu sosok tubuh yang sedang melangkah, sosok tubuh yang agak bungkuk dan dari sekujur tubuhnya memancarkan cahaya biru!

Orang yang tubuhnya memancarkan cahaya biru ini menghentikan langkahnya di hadapan Setan Keris Kembar yang masih pingsan. Wajah orang ini dipenuhi keriput, penuh wibawa. Sorot matanya bening dan teduh. Bila ada orang yang memandangnya, maka orang itu akan merasa dikasihi.

Orang tua ini mengenakan pakaian berwarna serba biru. Rambutnya putih panjang acak-acakan hingga punggung. Di bahunya terdapat empat buah gelang berwarna biru pula. Dan begitu si kakek yang tubuhnya memancarkan cahaya biru ini berhenti di depan sosok Setan Keris Kembar, angin kembali mendesir ke barat daya.

"Ah... kekejaman seorang manusia telah melukai seorang manusia pula," desisnya sambil mengusap janggutnya yang putih. "Mengapa selalu saja ada manusia yang suka menurunkan tangan telengas pada sesama?"

Si kakek masih memandangi sosok pingsan Setan Keris Kembar sampai kemudian terlihat keningnya berkerut.

"Astaga! Aku mengenali ilmu apa yang dipakai seseorang untuk melukai orang ini? 'Cakar Kucing Gunung'. Hemm... kalau tak salah ingat, bukankah Durga Marakayangan memiiiki jurus yang sama?"

Si kakek terdiam, berpikir.

"Durga Marakayangan telah tewas. Begitu pula dengan muridnya si Setan Bayangan. Tetapi seingatku pula, Durga Marakayangan tak pernah menurunkan ilmu 'Cakar Kucing Gunung' pada Setan Bayangan? Atau... dia sebenarnya memiiiki seorang murid lagi?"

Kembali si kakek terdiam. Mata teduhnya terus memperhatikan bagian atas tangan kiri Setan Keris Kembar yang telah buntung. Setelah beberapa saat, kepala si kakek menggeleng-geleng.

"Apakah ini bukan perbuatan Datuk Meong Moneng yang telah lama merantau ke Pulau Andalas? Hanya itulah satu-satunya jawaban yang tepat. Kalau begitu, Datuk Meong Moneng telah kembali ke Jawa Dwipa."

Si kakek mengangkat jari telunjuknya dan mengarahkannya pada luka Setan Keris Kembar. Terlihat dia menahan napas sejenak. Seiring dengan dihembuskan napasnya kembali, terlihat cahaya biru keluar dari ujung jari telunjuknya, melingkupi luka Setan Keris Kembar.

Gerakan cahaya biru yang memanjang itu seperti ular, meliuk-liuk laksana mengusapi luka Setan Keris Kembar. Ketika si kakek menurunkan tangannya kembali, cahaya biru yang memancar tadi lenyap. Dan terlihat Iuka Setan Keris Kembar mengering.

"Telah kudengar keributan di rimba persilatan tentang Bunga Kemuning Biru. Rupanya benda sakti itu kini jadi rebutan setelah Durga Marakayangan menyerahkan pada Setan Bayangan yang kemudian diserahkan Setan Bayangan pada kedua muridnya yang bernama Lesmana dan Ratih. Hemmm... bisa jadi Datuk Meong Moneng memang telah muncul di Jawa Dwipa. Bisa jadi pula dia menghendaki Bunga Kemuning Biru untuk...."

Si kakek yang memancarkan cahaya biru dari sekujur tubuhnya ini menarik napas pendek. Lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Matanya tetap teduh tatkala diangkat kepalanya untuk menatap kejauhan, di mana hamparan padi menguning bergerak gemulai dipermainkan angin.

"Berarti... kembalinya Datuk Meong Moneng dari Pulau Andalas... untuk membalas kematian kakak seperguruannya. Ah, tentunya dia termasuk salah seorang yang hendak merebut Bunga Kemuning Biru. Durga Marakayangan tentunya yang telah menyebarkan berita tentang kelemahanku. Tapi tak seorang pun yang tahu, di bagian mana dari tubuhku yang merupakan titik lemah...."

Angin senja berhembus, menggeraikan rambut putih si kakek. Bersamaan hembusan angin, si kakek menghela napas masygul. Yang timbul justru kesedihan membayangkan apa yang telah dipikirkannya. Kemudian mata teduhnya diarahkan kembali pada sosok Setan Keris Kembar. Setelah terdiam beberapa saat, lambat-lambat digerakkan tangan kanannya ke atas.

Astaga! Tubuh Setan Keris Kembar yang masih pingsan, tiba-tiba terangkat. Tanpa menyentuh tubuh Setan Keris Kembar, si kakek sudah melangkah sementara tubuh pingsan Setan Keris Kembar bergerak di belakangnya.

* * *

Setengah penanakan nasi dari berlalunya si kakek yang tubuhnya memancarkan cahaya biru, satu sosok tubuh bertelanjang dada datang dari arah utara dengan memanggul sosok tubuh lainnya di bahunya.

"Ratih... kita beristirahat dulu di sini...," kata yang memanggil.

"Kakang Lesmana... sejak tadi kuminta sebaiknya kau beristirahat dulu. Jangan terlalu memforsir tenaga."

Lesmana mengangguk dan berhati-hati meletakkan tubuh kekasihnya yang masih dalam keadaan ter-

totok. Pemuda gagah yang pakaiannya dipakai oleh Ratih, tersenyum.

"Maafkan aku... karena belum menemukan Raja Naga...."

"Kakang Lesmana...," sahut Ratih yang hanya bisa menggerakkan kepalanya saja. "Dunia ini sangat luas. Sulit bagi kita menemukan orang yang hendak kita temukan."

"Kita harus tetap menemukan Raja Naga. Dialah satu-satunya yang dapat kuharapkan untuk mencari sekaligus membebaskanmu dari totokan Kembang Darah."

"Kakang...," panggil Ratih dengan tatapan beningnya.

Lesmana memandangnya.

"Aku... aku kasihan padamu, Kakang. Karena aku kau jadi kerepotan seperti ini...."

"Astaga, Ratih! Mengapa kau bicara seperti itu?" senyum Lesmana sambil duduk di samping gadis itu yang terbaring di atas tanah berumput.

"Bila saja aku tidak tertotok, mungkin kau tidak akan kelelahan seperti itu."

"Aku tidak lelah, Ratih. Aku hanya penasaran karena belum menemukan Raja Naga. Juga... tak dapat Lagi kutahan amarahku pada Kembang Darah dan Datuk Meong Moneng."

"Kakang... kesaktian Kembang Darah dan Datuk Meong Moneng berada jauh di atas kita."

"Aku tak peduli!!" seru Lesmana dengan suara geram.

Ratih tersenyum. Alangkah senang hatinya mendengar kata-kata pemuda yang dicintainya, yang rela mengorbankan segenap jiwa raganya demi kekasih tercinta. Ratih sendiri merasa dirinya akan bersikap yang sama bila keadaan ini berbalik.

"Kakang... aku... aku...."

Lesmana menoleh karena Ratih tak menuntaskan kalimatnya. Kening pemuda gagah itu berkerut ketika melihat paras kekasihnya yang sebenarnya adik seperguruannya memerah.

"Kenapa, Ratih?"

Ratih justru memalingkan kepalanya. Di bibirnya senyum simpul terpampang.

"Hei, hei! Mengapa kau tersenyum seperti itu?"

"Aku... ah, tidak, tidak..."

"Ayo, katakan saja! Mengapa?" tanya Lesmana yang sebenarnya ingin menghibur Ratih. Pemuda ini kagum akan ketabahan kekasihnya yang tetap tegar kendati keadaannya tak ubahnya seperti orang dalam tahanan belaka.

"Ih! Kakang ini... mengapa memaksa!"

"Aku tahu!" seru Lesmana tiba-tiba.

Ratih seketika menoleh. Wajahnya memerah. Dengan suara agak malu dia berkata, "Kakang tahu?"

"Ya!"

"Kalau Kakang tahu... mengapa tidak Kakang lakukan?"

"Jadi sekarang?"

Wajah gadis itu makin merona.

"Yyya...!" sahutnya bergetar.

Lesmana berdiri.

Ratih bengong.

"Lho, lho.... Kakang mau ke mana?"

"Lho? Katanya sekarang? Ya, aku pergi saja untuk mencari makanan."

"Mencari makanan?"

Kali ini kening Lesmana berkerut.

"Bukannya kau sudah kelaparan?"

"Ih! Kakang ini! Katanya tahu? Aku tidak lapar!!" seru Ratih merengut.

"Lho? Kamu tidak lapar?"

"Sejak tadi aku juga tidak lapar!" gadis itu masih merengut.

Lesmana menggaruk-garuk kepalanya tidak mengerti.

"Jadi... jadi... apa yang...."

"Nggak tahu!"

"Lho kok marah? Apakah...." Lesmana memutus kata-katanya. Matanya tak berkedip pada Ratih. Untuk beberapa lama dipandanginya gadis itu yang masih merengut tetapi dengan wajah merona.

Tiba-tiba Lesmana tertawa.

"Bodohnya aku ini! Jadi itu, ya?"

"Itu apa?! Lapar lagi?!"

Lesmana masih tertawa. Tiba-tiba saja didekapnya kekasihnya penuh kasih sayang. Diusap sepasang pipi lembut yang merona itu.

"Maksudmu... ini kan?"

"Tahu!" seru Ratih merengut tetapi mata kanan kirinya terpejam.

Lesmana tertawa pelan. Di saat lain, dengan lembut dikecupnya bibir merah kekasihnya yang menggigil dalam pelukannya.

"Kakang...," desis Ratih pelan.

Lesmana tak menghiraukan desisannya. Dikecupinya bibir mungil itu dengan kelembutan yang terjaga. Dia memang tak punya keinginan untuk menodai ketulusan cinta mereka. Kalaupun hal ini dilakukannya karena hendak dicurahkan kasih sayangnya, terutama karena saat ini Ratih membutuhkan kasih sayangnya.

Setelah beberapa saat, Lesmana mengangkat kepalanya. Dipandanginya wajah jelita kekasihnya yang masih merona.

"Ih! Kenapa sih kau pandangi aku seperti itu?

Memangnya belum pernah melihatku, ya?"

"Aku rindu padamu. Ratih."

"Kok baru ngomong sekarang?"

"Aku cinta padamu, Ratih...."

Kali ini si gadis tersenyum. Perlahan-lahan dipejamkan sepasang matanya. Jiwanya melambung ke angkasa dan menari-nari di sana.

Lesmana mengecup bibirnya sekilas.

"Sampai kapan pun juga, kau akan kujaga dari segala marabahaya dan malapetaka, Ratih...."

"Kakang...," sahut Ratih sambil membuka matanya. "Entah kebahagiaan macam apa lagi yang bisa mengalahkan kebahagiaanku sekarang ini...."

"Kau akan mendapatkan kebahagiaan yang jauh dari sekarang ini, Ratih.... Kau percaya padaku?"

Ratih mengangguk angguk.

Lesmana tersenyum.

"Aku sudah tidak lelah lagi. Kita teruskan mencari Raja Naga?"

Lagi Ratih mengangguk.

* * *

ENAM

KAKEK berjubah hitam dengan rambut jarang itu menghentikan langkahnya di pinggiran sebuah sungai. Saat kedua kakinya menginjak tanah di sana, tanah itu terangkat naik setinggi dengkul. Sorot tajam mata si kakek tak berkedip memandang pada aliran sungai yang deras.

"Setan!!" makinya tiba-tiba. "Gadis keparat itu telah lenyap entah dibawa siapa! Begitu pula dengan Setan Keris Kembar! Terkutuk! Aku berhasil dibodohi!

Tentunya orang yang menyelamatkan gadis keparat itu ada hubungannya dengan Setan Keris Kembar!"

Kakek yang bukan lain Datuk Meong Moneng menggertakkan rahangnya menahan gejolak kegeraman di dadanya. Pikirannya masih berpusat pada lenyapnya Ratih dan perginya Setan Keris Kembar yang tangan kirinya telah buntung akibat cakarannya. Masih diduganya kalau orang yang melarikan Ratih berhubungan erat dengan Setan Keris Kembar yang muncul untuk memancing perhatiannya.

Di sisi lain, Datuk Meong Moneng juga keheranan dari mana Setan Keris Kembar tahu kalau dia telah memiliki Bunga Kemuning Biru.

"Keparat!! Apakah memang Kembang Darah yang telah membocorkan rahasia ini?!" rahang kakek muka kucing ini mengeras. Kumis jarangnya yang kaku laksana kumis kucing bergetar. "Setan betina! Aku tahu sebenarnya kalau perempuan celaka itu hendak lari dari tanganku! Tentunya dia yang telah membocorkan semua ini!!"

Dengan gusarnya Datuk Meong Moneng menggerakkan tangan kanannya.

Blaaaarrr!!

Aliran sungai yang deras itu tertahan, menyusul muncrat ke udara setelah terdengar letupan keras.

"Terkutuk! Akan kucabik-cabik tubuh...," makian Datuk Meong Moneng terputus. Dia terdiam beberapa saat sebelum melanjutkan ucapannya, "Kalau memang Kembang Darah yang berkhianat, mengapa diserahkannya pula Bunga Kemuning Biru padaku?! Apakah dia... astaga! Bunga Kemuning Biru!"

Laksana disengat kalajengking berbisa hebat, Datuk Meong Moneng mengambil bunga kemuning biru dari balik bajunya. Kejap lain terdengar makiannya keras seraya membanting bunga kemuning berwarna bi-

ru yang telah layu di atas tanah!

"Keparat!! Aku telah tertipu mentah-mentah! Kembang Darah telah mengkhianatiku! Dia memberikan bunga kemuning biru palsu padaku! Terkutuk! Terkutuk! Akan kusetubuhi dia sampai setengah mampus sebelum kubunuh!!"

Kegeraman kakek berjubah hitam ini bertambah menjadi-jadi. Suaranya berubah mengeong seperti seekor kucing. Tiba-tiba dia melompat. Jari jemarinya mengembang lalu....

Crrook! Crrookkk!!

Menancap dalam pada sebatang pohon. Diiringi teriakan mengeongnya, pohon itu tercabut.

Kraaakkk!!

Lalu dilemparnya penuh amarah ke dalam sungai.

Byuuurrr...!!

Air sungai itu muncrat setinggi satu tombak.

"Akan kubunuh kau! Akan kubunuh!!" serunya seraya melesat meninggalkan tempat itu.

Setelah lima kejapan mata berlalunya Datuk Meong Moneng, dua sosok tubuh muncul dari balik ranggasan semak yang berada di belakang Datuk Meong Moneng

Kedua orang yang muncul ini bersosok aneh. Yang berdiri di sebelah kanan adalah seorang nenek yang mengenakan pakaian compang-camping hingga memperlihatkan pepaya busuk yang menggantung di dadanya. Rambut putihnya digelung ke atas, diberi tusuk konde yang terbuat dari tulang. Tubuhnya agak bongkok, bukan karena usianya yang telah lanjut, tetapi dia memang bongkok. Terlihat dari punggungnya yang berpunuk. Mulutnya yang tak bergigi asyik mengunyah sirih.

Sementara orang yang berdiri di sebelahnya ber-

tubuh kontet. Kepalanya bulat. Rambutnya hanya berada pada bagian tengah kepalanya. Pakaiannya berwarna hijau sangat kusam. Di tangannya ada sebuah tongkat yang di ujungnya melingkar kawat berwarna hitam.

"Hik hik hik...," si nenek mengikik.

"Kontet! Tak sengaja kita menemukan jejak yang paling bagus!"

Si Kontet ikutan-ikutan terkikik. Tangan kanan kirinya sating mengusap.

"Nyi Bawung! Kau memang hebat! Dengan ilmu 'Penyesat Suara', kehadiran kita tak diketahui oleh Datuk Meong Moneng! Ngomong-ngomong, apa yang kau katakan tentang kakek itu benar, ya?! Mukanya... wuih! Kayak kucing barong!"

Si nenek yang dipanggil Nyi Bawung terkikik lagi.

"Biasanya kau cepat punya akal! Nah! Ayo, kerahkan isi otak busukmu itu agar kita bisa segera menemukan rencana yang bagus!"

Si Kontet mendongak. Bibir dowernya tersenyum. Lidahnya menjilat-jilat.

"Kau tahu bukan, kalau aku belum ngempeng otakku tidak bisa bekerja!"

"Brengsek!" walaupun si nenek memaki, tetapi dia terkikik. Lalu dengan enaknya dikeluarkan salah satu pepaya busuknya dengan cara meloloskannya karena pakaiannya yang compang-camping.

Si Kontet kontan melompat memeluk si nenek. Bibir dowernya mencari-cari ujung pepaya busuk si nenek. Lalu mengemotnya seperti bayi pada tetek ibunya.

"Hei, hei! Kau bukan bayi lagi! Caramu menyedot itu bikin aku terangsang!" seru si nenek sambil terkikik. "Apa kau juga terangsang, Beliung Kutuk!"

Si Kontet yang bernama asli Beliung Kutuk mele-

paskan mulut dowernya.

"Mana mungkin aku bisa terangsang dengan dada kayak begini!"

"Hik hik hik... kau pun tak akan bisa terangsang! Barangmu pasti sebesar kelingking! Mana bisa dipakai!"

"Kau belum tau perubahannya kalau aku sudah terangsang!" seru Beliung Kutuk sambil terus mengemot.

"Hik hik hik... paling-paling besarnya tetap sekelingking! Cuma bedanya ya keras saja!"

Si Kontet tak mempedulikan kata-kata Nyi Bawung. Dia terus mengemot-ngemot seperti bayi. Setelah beberapa lama kemudian, dia melompat turun.

Sambil mengusap mulutnya dia berkata, "Lama-lama barangmu itu bau!"

"Masa bodoh! Kau telah membuatku terangsang! Ayo, kau puaskan aku! Atau kau cari jejaka tampan seperti biasanya!"

"Nyi Bawung! Kemarin kau sudah kucarikan jejaka tampan! Sekarang giliran kau mencari perawan tinting untukku!"

"Peduli omonganmu! Kau telah membuatku terangsang! Ayo, sana! Cari jejaka tampan!"

"Nggak mau!"

"Eh, eh! Berani melawan ya? Hik hik hik... kutekan kepalamu bisa melesak ke perut!"

Beliung Kutuk tertawa.

"Kau mau dengar rencanaku atau kau ingin aku tidak bisa berpikir lagi?!"

"Maunya kau tidak bisa berpikir lagi!"

"Huh! Sebenarnya kalau ada dada perawan, mana mau aku menghisap pepaya busuk milikmu itu!"

Kaki Nyi Bawung menyepak.

Wuutttt!!

Sepakannya hanya mengenai angin dan membuat tanah di mana Beliung Kutuk tadi berdiri memburai ke udara. Sementara Beliung Kutuk sendiri sudah berada di atas pohon.

"Hei, Kontet! Turun! Kau ingin pohon ini kuhancurkan?!"

Sambil tertawa-tawa geli, lelaki tua kontet itu melompat turun. Tak ada suara yang terdengar ketika kedua kakinya menginjak tanah. Tetapi baru saja kedua kakinya menginjak tanah kembali tiba-tiba....

Brukkkk!

Tubuhnya terjengkang bersamaan terdengar kikikan Nyi Bawung.

"Mana bisa kecepatanmu mengalahkan kecepatanku!"

Beliung Kutuk bangun sambil mengusap-ngusap pantatnya.

"Brengsek! Nanti kalau kau menyuruhku berpikir lagi, akan kugigit pepaya busukmu itu sampai kau menjerit!"

"Menjerit keenakan tentunya, kan? Hik hik hik... ayo cepat katakan apa yang kau pikirkan!"

"Kita tidak perlu mengikuti Datuk Meong Moneng!"

"Kenapa?"

"Dasar nenek berotak udang! Sudah tahu Bunga Kemuning Biru tidak berada di tangan Datuk Meong Moneng! Apa kau tidak lihat bunga kemuning biru yang telah hancur di bawah kakimu itu? Itu bunga yang palsu!"

"Lantas apa yang akan kita lakukan?"

"Kita cari Kembang Darah!"

"Mengapa?"

"Ya ampun! Otakmu benar-benar cuma berisi sampah, ya?! Sudah tentu dia yang telah menipu Da-

tuk Meong Moneng seperti yang tadi dikatakannya! Lagi pula... he he he... setahuku, Kembang Darah punya tubuh yang montok. Sudah tentu pantatnya besar dan mumbul. Payudaranya pasti mengasyikkan buat dihisap. Wah! Rasanya aku bisa tahan menghisap payudaranya selama tujuh hari tujuh malam!"

"Brengsek! Jadi itu alasanmu memutuskan untuk mencari Kembang Darah?"

"Lagi-lagi otak udang! Tapi... he he he... sudah menyelam sekalian minum airlah!"

"Bila Kembang Darah sudah ditemukan, apa yang akan kita lakukan?"

Beliung Kutuk mengangkat kepalanya, dengan mata melebar pada Nyi Bawung.

"Astaga! Mengapa kita? Apakah kau juga bernafsu dengan perempuan?! Gila! Baru kutahu kalau kau punya kelainan!"

Kaki Nyi Bawung menyepak. Beliung Kutuk berhasil menghindar. Tetapi....

Buk!

Sepakan kaki si nenek yang sangat cepat telah mampir di pantatnya hingga dia hampir terjerunuk.

"Brengsek!" makinya sambil mengusap-ngusap pantatnya.

"Setelah kau nikmati Kembang Darah," kata Nyi Bawung sambil terkikik, "Sudah tentu kau akan membunuhnya, bukan?"

"Siapa bilang? Aku akan menjadikannya budak nafsuku!"

"Kontet! Sekali lagi main-main kupisahkan kepalamu sekarang juga!" seru Nyi Bawung sambil terkikik.

"Sudah tentu akan kubunuh dia!" sungut Beliung Kutuk.

"Lantas kita mencari Malaikat Biru?"

"Memangnya kau hendak mencari siapa?"

Mendadak Nyi Bawung mendekap si Kontet kuat-kuat, menekannya hingga muka Beliung Kutuk menempel keras pada sepasang pepaya busuknya.

"Kau memang pintar! Pintar sekali! Kalau saja anumu tidak kecil, aku mau bermain-main denganmu!"

"Hemmphh... lepaskan! Hemmppph... bau! Bau!"

Nyi Bawung melepaskan dekapannya. Tubuh Beliung Kutuk melorot ambruk di atas tanah. Sambil bersungut-sungut si Kontet bangkit.

"Sudah, sudah! Ayo kita cari Kembang Darah! Aku sudah tidak sabar ingin mengemot dadanya!!"

Nyi Bawung terkikik dan mendahului melangkah.

Beliung Kutuk bersungut-sungut sambil menyusul.

"Brengsek! Apa dia tidak tahu kalau hidung mancungku ini sakit?! Huh! Bau dadanya busuk banget! Sayangnya cuma ada dia di sini yang bisa kuhisap agar otakku jadi terang!!"

Terus bersungut-sungut Beliung Kutuk menjajari langkah Nyi Bawung yang terkikik-kikik.

Kedua orang aneh ini terus melangkah, tak berhenti sekali pun. Ketika matahari sudah menampakkan bias-biasnya di ufuk timur barulah masing-masing orang menghentikan langkahnya. Itu pun karena mereka tertarik pada satu sosok tubuh yang tergeletak dengan dada jebol!

Sementara Nyi Bawung mengerutkan kening melihat mayat perempuan itu, Beliung Kutuk memaki-maki, "Brengsek! Kenapa dadanya harus jebol begitu sih? Kalau tidak kan masih bisa kuhisap?!"

"Aku kenal perempuan itu...."

Beliung Kutuk menoleh, mengangkat kepalanya pada Nyi Bawung yang barusan berkata.

"Siapa?"

"Dewi Perenggut Sukma."

"O... jadi ini perempuan berjuluk Dewi Perenggut Sukma? Kabarnya dadanya luar biasa montoknya! Sial! Aku tak sempat menyaksikannya!"

"Perempuan ini bukan orang yang bisa dipandang sebelah mata! Tetapi kalau dia tewas mengerikan seperti ini, dapat dipastikan kalau yang membunuhnya memiliki ilmu yang tinggi! Bisa jadi dia.... Kontet! Apa yang kau lakukan?!"

Beliung Kutuk urung menurunkan pakaian bagian bawah Dewi Perenggut Sukma yang telah menjadi mayat.

"Aku cuma ingin lihat isinya!"

"Menjauh!"

"Huh! Sebel! Habisnya kalau melihat punyamu sudah tidak bagus lagi! Sudah peot, rumputnya kering, bau lagi! Nyi Bawung... aku mau lihat sebentar saja!"

"Kuburkan mayat itu!"

"Aku mau lihat? Sayangkan kalau aku menyia-nyiakan kesempatan...," rengek Beliung Kutuk sementara tangannya mengusap-ngusap pangkal paha mayat Dewi Perenggut Sukma. Dia mengaduh ketika tangannya yang hendak menurunkan pakaian bawah perempuan yang telah menjadi mayat itu, seperti tersengat. Sambil meniup-niup tangan kanannya yang sakit akibat sambaran angin yang keluar dari jentikan telunjuk Nyi Bawung, lelaki tua kontet itu menggerutu, "Kau ini kenapa sih? Bilang saja kau iri! Karena punyamu kalah bagus! Biar sudah menjadi mayat punya perempuan ini tentunya lebih...."

"Kubur!!"

Beliung Kutuk menggerutu. Tetapi tidak berani membantah perintah Nyi Bawung yang berucap tandas. Dengan menggunakan sebatang ranting kecil digalinya sebuah lubang. Wajahnya menyiratkan keeng-

ganan ketika kaki kanannya menyepak mayat Dewi Perenggut Sukma hingga berguling ke dalam lubang yang baru digalinya dan kemudian ditimbunnya dengan tanah.

"Apa lagi?" serunya jengkel.

Nyi Bawung tiba-tiba terkikik.

"Biasanya kau yang punya gagasan menarik! Ayo, berpikir lagi! Katakan padaku, siapa kira-kira orang yang telah membunuhnya!"

"Aku tidak mau menghisap pepaya busukmu!!" seru Beliung Kutuk merajuk.

Nyi Bawung terkikik. Tiba-tiba tangannya menyambar kepala Beliung Kutuk, lalu menekannya pada dadanya.

"Ayo, berpikir! Berpikir!"

"Aku tidak mau!"

"Berpikir!!" seru Nyi Bawung sambil menekan.

"Tidak mau!!"

"Ya sudah kalau tidak mau!"

Bruuukkk!

Beliung Kutuk jatuh di atas tanah. Sambil bersungut-sungut dia bangkit, "Orang tidak mau dipaksa!"

"Bagaimana kalau kucarikan seorang perawan berdada besar?" seru Nyi Bawung.

"Haya!" seru Beliung Kutuk sambil melompat. "Kalau itu aku mau! Mau!"

"Ayo berpikir dulu!"

Segera saja Beliung Kutuk melompat dan mulutnya menghisap pepaya busuk Nyi Bawung. Setelah itu dia turun sambil terkekeh-kekeh.

"Aku tidak tahu...."

"Brengsek! Ayo tinggalkan tempat ini!!" sungut Nyi Bawung sambil mendahului.

Di belakangnya Beliung Kutuk terkekeh pelan.

"Tahu rasa nenek jelek itu! Kutipu dia! Padahal aku tahu! Biar saja tak kuberitahukan padanya, tadi dia melarangku melihat anunya Dewi Perenggut Nyawa! Huh! Dia melarang karena iri tentunya! Anunya kalah montok!"

Sambil terkekeh puas karena merasa berhasil menipu Nyi Bawung, Beliung Kutuk menyusul Nyi Bawung dengan langkahnya yang mengegal-ngegol.

* * *

TUJUH

RAJA Naga menarik napas dalam-dalam dan menahannya beberapa lama. Setelah itu dihembuskannya perlahan-lahan. Matanya yang tadi dipejamkan dibuka, dipandanginya sekelilingnya yang telah diterangi matahari.

Pemuda dari Lembah Naga ini baru saja selesai bersemadi. Dia tak mampu meneruskan langkahnya untuk mengejar Kembang Darah karena rasa sakit akibat serangan Bunga Kemuning Biru. Dengan berat hati diputuskan untuk menghentikan langkahnya dan bersemadi guna memulihkan tenaganya.

Sekarang ini Boma Paksi merasa tenaganya telah pulih. Tubuhnya telah segar kembali. Saat dia mendongak, dilihatnya rencengan manggis hutan yang menggantung. Dengan sebuah kerikil disambitnya dahan manggis itu.

Tas! Tap!

Rencengan manggis itu ditangkapnya tanpa sebuah pun yang terlepas dari rencengannya. Dinikmatinya beberapa buah sebagai pengganjal perut.

"Urusan yang kuhadapi ini semakin lama ber-

tambah berat. Aku belum tahu siapa sesungguhnya lawan-lawanku kecuali Kembang Darah dan Dewi Perenggut Sukma. Dewi Perenggut Sukma telah tewas dan tinggal Kembang Darah. Ah, rasanya tak mungkin hanya Kembang Darah yang menghendaki Bunga Kemuning Biru. Pasti. pasti masih ada yang lain. Orang-orang yang mendendam pada Malaikat Biru...."

Anak muda bersorot mata mengerikan ini menarik napas pendek.

"Malaikat Biru... siapa sebenarnya orang itu? Kalau memang dia seorang tokoh kenamaan walaupun telah lama tak terdengar kabarnya, mustahil dia tak mendengar tentang keramaian di rimba persilatan.... Ah, apakah...."

Raja Naga memutus jalan pikirannya. Seketika kepalanya ditolehkan ke samping kanan tatkala didengarnya suara kelebatan agak jauh dari tempatnya.

Kejap itu pula diangkat tangannya. Dengan mempergunakan ilmu 'Rabaan Naga' anak muda ini mencoba mengetahui dari mana asal suara kelebatan itu.

"Hemmm... seseorang yang memiliki ilmu peringan tubuh tinggi yang berkelebat dan kini semakin menjauh. Dari kelebatannya jelas orang itu terburu-buru. Kudengar pula napas yang memburu pertanda kalau dia sedang gusar. Sebaiknya kususul saja!"

Kejap itu pula Raja Naga melesat. Dikerahkan ilmu peringan tubuhnya untuk menyusul orang yang diyakininya berlari ke arah timur. Cukup lama juga Raja Naga baru berhasil melihat sosok orang yang berkelebat.

"Orang itu mengenakan pakaian dan berjubah hitam. Kepalanya ditumbuhi rambut jarang. Hemm... ada sepasang anting besar mencantel di telinga kanan kirinya. Aku tidak tahu siapa orang itu dan mau apa,

tetapi firasatku mengatakan... ah, sebaiknya kuikuti saja orang itu."

Orang berjubah hitam yang berjarak sekitar dua puluh lima langkah dari Raja Naga, terus berlari cepat dengan gerakan luar biasa. Tiba di sebuah tempat yang agak terbuka, orang ini menghentikan larinya.

"Setan terkutuk!!" terdengar geramannya sengit. Matanya yang memerah memandang sekelilingnya penuh amarah. "Kembang Darah.... Kembang Darah... akan kucabik-cabik tubuhnya sebelum kubunuh!!"

Raja Naga yang bersembunyi di balik sebuah pohon besar membatin, "Kembang Darah? Rupanya orang yang belum kuketahui seperti apa rupanya ini, mendendam pada Kembang Darah. Apakah ini ada hubungannya dengan Bunga Kemuning Biru pula?"

Orang tinggi besar berjubah hitam itu terus memaki-maki panjang pendek. Tiba-tiba tangan kanannya diangkat dan didorong ke depan.

Wuuuussss!!

Menghampar satu gelombang angin yang menumbangkan tiga buah pohon sekaligus!

"Astaga!" desis Raja Naga dalam hati. Bukan karena melihat tumbangnya tiga buah pohon itu, melainkan ketika melihat tangan kanan lelaki itu saat terangkat tadi. "Pada tangannya terdapat bulu-bulu halus yang sangat tebal seperti bulu-bulu yang dimiliki kucing! Siapa orang yang mendendam pada Kembang Darah ini?"

Tiba-tiba Raja Naga memalingkan kepalanya ke kanan, demikian pula dengan orang yang sedang gusar itu. Suasana hening karena orang tinggi besar itu tidak mengeluarkan makian lagi.

Lima kejapan mata kemudian, satu bayangan putih melesat dengan cara berputar di udara dua kali sebelum kemudian hinggap di atas tanah.

"Pratiwi!" seru Raja Naga dalam hati.

Bayangan putih yang baru muncul itu langsung membentak orang berjubah hitam, "Datuk Meong Moneng! Katakan padaku di mana Kembang Darah berada, sebelum nyawamu kuputuskan hari ini juga!!"

Orang tinggi besar yang bukan lain Datuk Meong Moneng nampak tertegun, sebelum mulutnya membuka, "Heiii! Apa-apaan kau...."

"Tutup mulutmu, Kakek muka kucing! Aku tak punya banyak waktu! Di mana Kembang Darah! Atau kau merasa lebih baik pergi ke neraka sekarang juga?!"

"Setan! Mengapa kau...."

Gadis berjubah putih itu tiba-tiba mengangkat tangan kanannya seraya berseru, "Bunuh dia!!"

Baru habis seruannya, lima bayangan hitam telah melompat dari balik ranggasan semak dengan tangan kanan kiri mengarah pada Datuk Meong Moneng.

"Terkutuk!!" maki Datuk Meong Moneng seraya mundur dua langkah. Kejap itu pula digerakkan kedua tangannya.

Wuuuuttt!! Wuuuuttt!!

Kelima lelaki berpakaian dan bertopeng hitam berlompatan ke belakang, namun langsung menyerang kembali.

"Setaaan!"

Datuk Meong Moneng menepuk kedua tangannya. Segera menghampar gelombang angin berkekuatan tinggi. Dua orang bertopeng yang menyerangnya tak mampu menghindar. Mereka tewas setelah terseret gelombang angin besar itu.

Tiga orang lainnya tidak gentar. Mereka justru semakin bernafsu untuk membunuh Datuk Meong Moneng. Namun apa yang mereka lakukan hanyalah sebuah kesia-siaan, karena dalam waktu singkat ketiganya sudah menyusul kedua teman mereka ke akhi-

rat!

Mendapati kenyataan itu, Pratiwi menggeram tinggi.

"Kakek keparat! Kau harus membayar nyawa kelima sahabatku!!"

Gadis jelita berhidung bangir itu sudah melayang ke arah Datuk Meong Moneng. Tangan kanan kirinya dijadikan satu. Masih melayang di udara, diputarnya kedua tangannya yang menjadi satu itu. Terdengar suara berdenging menggiriskan disusul dengan satu dorongan yang sangat kuat.

Datuk Meong Moneng tak berkedip memandang serangan si gadis. Bahkan dia tak bergeser dari tempat berdirinya. Mulutnya seperti hendak berucap, tetapi karena serangan lawan sudah sedemikian dekat diurungkan niatnya untuk berucap. "Keparaatt!!"

Segera digeser tubuhnya ke samping kanan. Tenaga kuat yang keluar diiringi dengingan menggiriskan itu luput dari sasarannya, menghantam pohon di mana Raja Naga berada di belakangnya. Sudah tentu sebelum tenaga itu menghantam pohon, Raja Naga sudah menghindar lebih dulu.

Blaaaarrrr!!

Pohon itu bergetar hebat dengan menggugurkan dedaunannya, menyusul suara berderak terdengar. Lalu... menggemuruhlah suara tumbangnya pohon itu.

Menghindarnya Raja Naga tak luput dari mata Datuk Meong Moneng dan Pratiwi. Secara serempak masing-masing orang menghentikan serangannya.

"Raja Naga!" Pratiwi berseru.

Raja Naga hinggap di sisi kanan gadis itu.

"Dunia memang kecil! Kita bertemu lagi!"

"Hemm... mengapa kau bersembunyi?"

Raja Naga melirik. Bukannya sahuti pertanyaan si gadis yang membuat perasaannya kembali teraduk-

aduk, dipandanginya Datuk Meong Moneng yang sedang menatapnya seraya berkata, "Baru sekarang aku berjumpa dengan orang berjuluk Datuk Meong Moneng! Dan sungguh sebuah tindakan yang tidak sopan bila aku langsung bertanya! Datuk... pertanyaanku sama seperti yang dilontarkan Pratiwi! Di manakah Kembang Darah yang telah memiliki Bunga Kemuning Biru?"

Pertanyaan itu membuat Datuk Meong Moneng menjadi murka, karena teringat kembali bagaimana dia dikelabui oleh Kembang Darah.

Dengan kaki dipentangkan dia menyahut, "Pemuda dari Lembah Naga yang julukannya begitu kesohor, aku bukanlah orang yang tepat dijadikan sebagai tempat bertanya! Tetapi... aku adalah orang yang tepat bila kau menginginkan kematian!"

Memerah kedua telinga Boma Paksi mendengar kata-kata orang. Tetapi tak dipedulikannya kata-kata itu. Yang terpenting baginya adalah mengetahui di mana Kembang Darah berada. Bila Pratiwi tidak muncul di sini, mungkin Raja Naga tidak akan tahu siapa kakek tinggi besar bermuka kucing di hadapannya.

"Kita tidak punya silang urusan! Masing-masing orang memiiiki jalan kehidupan sendiri-sendiri! Tadi kudengar ucapanmu, kalau kau sedang mencari Kembang Darah untuk...."

"Tutup mulutmu!!"

Belum habis bentakan itu, Datuk Meong Moneng sudah menerkam ke depan dengan jari jemari menekuk membentuk cakar ke arah Raja Naga. Yang diserang menjerengkan sepasang matanya. Tanpa bergeser dari tempatnya, diangkat tangan kanan kirinya dengan cepat.

Buk! Buk!

Begitu benturan terjadi, masing-masing orang su-

rut ke belakang. Raja Naga membatin kaget, "Hebat! Dia sama sekali tak merasa sakit akibat benturan dengan tanganku!"

Sementara itu Datuk Meong Moneng membatin dengan wajah geram, "Luar biasa! Tak kulihat tanda-tanda kalau dia kesakitan! Hemm... seperti yang pernah kudengar, kalau kedua tangannya sebatas siku yang dipenuhi sisik itu, memiliki kekuatan yang luar biasa! Tetapi yang membuatku heran, mengapa gadis itu menjadi seperti... hmmm, aku mengerti! Aku mengerti apa maunya!"

Pratiwi membentak, "Kakek muka kucing! Jawab pertanyaan kami sebelum kau mampus kami bunuh!"

Datuk Meong Moneng mendelik gusar.

"Gadis terkutuk! Apa pun yang akan kalian lakukan terhadapku hanya akan memancing kematian kalian belaka! Tetapi untuk saat ini, aku sedang enggan mencabut nyawa orang!"

"Sombong!"

"Setaaannn!!"

Wuuutttt!!

Gelombang angin berputar menderu ke arah Pratiwi. Yang diserang membelalak dan siap mendorong tangan kanan kirinya. Tetapi satu dehaman telah memutuskan deruan angin yang keluar akibat dorongan tangan kanan Datuk Meong Moneng.

Akibatnya tanah di mana putusnya deruan angin itu terbongkar ke udara dan menghalangi pandangan beberapa saat.

Pratiwi melirik pemuda berompi ungu yang tadi memutuskan serangan Datuk Meong Moneng.

"Hebat! Hebat sekali! Apa yang dikatakan Guru tentang dirinya tak kuragukan lagi!" katanya dalam hati.

"Datuk Meong Moneng, aku tak ingin melibatkan

sengketa denganmu, tetapi aku membutuhkan petunjuk di mana Kembang Darah berada! Karena... sahabatku yang bernama Ratih telah diculik olehnya dan hingga saat ini belum kuketahui keadaannya!"

Datuk Meong Moneng terdiam sejenak sebelum berkata, "Apakah kau tahu di mana sahabatmu dibawa olehnya?"

"Tanah Kematian!"

"Huh! Tanah Kematian! Bila kau mencari Kembang Darah ke tempat itu, kau hanya membuang waktu dan tenaga saja!"

"Mengapa?!"

"Belum lama ini aku telah tiba di sana! Tanah Kematian kosong melompong!"

"Maksudmu... kau tak menemukan siapa pun juga di sana?"

"Ya! Tak seorang pun berada di sana...."

"Astaga! Kalau memang Ratih tidak dibawa ke sana, dibawa ke mana gadis itu oleh Kembang Darah? Tentunya Kembang Darah mencoba menyesatkan Lesmana atau siapa pun juga yang berhubungan dengan Ratih dengan menuliskan tempat di mana dia membawa Ratih. Kalau begitu.... Lesmana tentunya tak menemukan siapa pun bila memang dia telah tiba di Tanah Kematian."

Habis membatin demikian, Raja Naga berkata, "Hemm... berarti aku memang tidak perlu ke Tanah Kematian! Kembang Darah tetap akan kucari! Apalagi kini dia telah menguasai Bunga Kemuning Biru!"

"Saat ini aku pun sedang memburu Kembang Darah karena aku tahu dia memiiiki Bunga Kemuning Biru!"

"Hemmm... nada ucapanmu merendah! Apakah kau hendak mengatakan kalau kau memburu Kembang Darah untuk mengembalikan Bunga Kemuning

Biru pada pemiliknya yang sah?" Pratiwi berseru dengan bibir mencibir.

Datuk Meong Moneng tajam menatapnya sebelum mengangguk

"Apa yang kau katakan itu memang benar! Ya, memang seperti itulah maksudku! Karena aku tahu siapa Kembang Darah! Tanpa Bunga Kemuning Biru dia sudah sedemikian kejamnya, apalagi dengan bunga sakti itu di tangannya?!"

"Apakah kau bermaksud mengalihkan perhatian kami siapa kau sebenarnya?!" ejekan Pratiwi terdengar lagi.

"Orang boleh memandangku sebagai orang yang kejam! Tetapi sudah dua tahun belakangan ini aku telah insyaf! Untuk menebus segala dosa yang pernah kuperbuat, aku bermaksud untuk memberantas setiap kejahatan di rimba persilatan!" seru Datuk Meong Moneng dengan suara meyakinkan.

Tak ada yang menyahuti ucapannya. Bibir Pratiwi masih membentuk ejekan pertanda kalau dia sama sekali tak mempercayai kata-kata Datuk Meong Moneng.

Di pihak lain, Raja Naga berpikir, "Aneh! Mengapa aku seperti menangkap sesuatu yang tidak pada tempatnya?"

"Rimba persilatan bukanlah tempat yang baik untuk menyembunyikan sesuatu!" kata Datuk Meong Moneng lagi. "Aku yakin, kalian tentunya telah mendengar tentang Bunga Kemuning Biru yang berhubungan erat dengan Durga Marakayangan dan Malaikat Biru! Durga Marakayangan telah tewas sementara Malaikat Biru tidak diketahui berada di mana! Walaupun demikian, banyak orang yang menginginkan kematiannya! Dengan mempergunakan Bunga Kemuning Biru, maka kemungkinan besar orang yang mendendam pada Malaikat Biru dapat melaksanakan keingi-

nannya dengan segera! Dan Kembang Darah termasuk salah seorang yang hendak membalas dendam pada Malaikat Biru!"

"Dari ucapanmu kau nampaknya hendak mengajak kami bergabung," kata Raja Naga sambil memikirkan kejanggalan yang dirasakannya.

"Seumur hidupku aku tak pernah melakukan hal seperti itu! Tetapi tak ada salahnya sekarang kulakukan agar urusan ini cepat selesai!"

"Apa yang hendak kau ajukan?"

"Aku terus memburu Kembang Darah untuk mendapatkan Bunga Kemuning Biru, kalian mencari Malaikat Biru!"

"Kau sendiri mengatakan tidak tahu di mana Malaikat Biru berada, bagaimana dengan kami?!" seru Pratiwi.

"Aku tahu di mana Malaikat Biru berada!"

Pratiwi melirik Raja Naga yang tak berkedip memandang kakek bermuka kucing itu sebelum berseru, "Katakan!"

"Dia berdiam di Pusara Keramat! Tempat itu sangat terpencil dan merupakan tempat yang tepat dijadikan sebagai persembunyian! Kalian bisa segera ke sana untuk mengabarkan pada Malaikat Biru, kalau banyak orang yang menginginkan nyawanya!"

"Aku menyangsikan kalau Malaikat Biru belum mengetahui keadaan ini," kata Raja Naga.

"Aku pun menyangsikan pula! Tetapi, itu adalah tindakan terbaik! Karena sekali waktu dalam hidupnya, orang bisa menjadi lengah!"

"Lantas bagaimana dengan kau sendiri?"

"Setelah kudapatkan Bunga Kemuning Biru dari tangan Kembang Darah, aku akan segera menyusul ke Pusara Keramat!"

Raja Naga tak menyahut. Dia berpikir lagi.

Pratiwi yang berkata, "Ucapan terkadang memang enak didengar, tetapi pada akhirnya merupakan satu tohokan kuat dari belakang! Bisa jadi setelah kau dapatkan Bunga Kemuning Biru, kau akan mempergunakannya untuk kepentinganmu sendiri!"

"Kau bisa melihatnya nanti, Anak gadis! Rasanya sudah cukup perjumpaan kita saat ini, karena semakin lama berada di sini, semakin sulit menemukan Kembang Darah!"

Habis ucapannya, Datuk Meong Moneng sudah berkelebat ke depan dengan gerakan yang sangat cepat. Sambil berlari dia membatin, "Sempurna! Sempurna sudah! Raja Naga akan menjadi pembuka jalan menuju ke Pusara Keramat" Menyusul dia tertawa, "Hahaha... memang sungguh pintar, pintar sekali! Tak sia-sia aku mengangkatnya menjadi muridku! Pasti dia dapat menguasai semuanya...."

Sepeninggal Datuk Meong Moneng, Pratiwi berkata, "Raja Naga... apakah kita akan menjalankan apa yang dikatakan Datuk Meong Moneng?"

Raja Naga tak segera menjawab. Setelah beberapa saat terdiam dia berkata, "Sesungguhnya, aku masih mencari dua orang sahabatku. Lesmana dan Ratih. Perasaanku belum tenang bila belum mengetahui keadaan mereka."

"Kalau begitu, kita tak perlu mengikuti apa yang dikatakan Datuk Meong Moneng! Lebih baik kita cari Lesmana dan Ratih!"

Raja Naga menggeleng.

"Menurut Datuk Meong Moneng, dia telah mendatangi Tanah Kematian! Dan tak menemukan siapa pun juga di sana! Bisa jadi Ratih yang diculik oleh Kembang Darah memang tidak berada di sana! Atau bisa jadi pula kalau dia sudah... ah! Terlalu mengerikan membayangkan hal itu...."

Pratiwi tak menyahut. Tiba-tiba dipegangnya lengan kanan pemuda berompi ungu itu dengan lembut. Yang dipegang sedikit tertegun sebelum memandang gadis di sampingnya.

"Boma... sebaiknya kita memang tak perlu mengikuti kata-kata Datuk Meong Moneng. Bisa jadi kalau dia hanya menjebak saja. Aku tahu kalau dia termasuk manusia golongan sesat yang sangat kejam. Perubahan sikapnya yang tiba-tiba itu patut dipertanyakan."

Boma Paksi masih tertegun. Tatapannya menghujam dalam pada bola mata Pratiwi. Pratiwi sendiri sedikit heran melihat tatapan itu.

"Boma...."

"Diah...."

Kali ini kening Pratiwi berkerut.

"Hei! Boma! Mengapa kau sebut namaku Diah?!"

Seperti orang terbangun dari tidur dengan cara dikagetkan, Boma Paksi tersentak.

"Oh! Tidak, tidak! Ya, ya... kita... kita segera menuju ke Pusara Keramat!"

"Boma... ada apa ini?"

Pemuda dari Lembah Naga itu menarik napas pendek. Kegelisahannya begitu kentara. Kerinduan pada gadis yang dicintainya menggelora di dada. Tetapi diusahakan untuk ditindihnya kuat-kuat.

"Pratiwi... sebaiknya kita melacak jejak Malaikat Biru..."

"Bagaimana dengan Lesmana dan Ratih?"

"Mudah-mudahan kita bisa bertemu dengan mereka di jalan. Itu pun... kalau mereka masih hidup...."

Pratiwi hanya mengiyakan saja. Lalu diikutinya langkah pemuda yang pada tangan kanan kirinya sebatas siku terdapat sisik coklat.

Sementara itu, debaran dada Raja Naga semakin

mengencang saja.

* * *

DELAPAN

KEGELAPANLAH yang dirasakan pertama kali oleh Setan Keris Kembar tatkala membuka kedua matanya. Segera dipejamkan matanya sesaat untuk kemudian dibuka kembali. Tetapi tetap saja yang tertangkap hanya kepekatan semata.

Begitu teringat akan tangan kirinya, segera saja tangan kanannya mendekap bahu kiri bagian atas. Untuk sejenak Setan Keris Kembar tertegun, karena dia sama sekali tak merasa sakit. Tubuhnya pun dirasakan pulih.

Perlahan-lahan Setan Keris Kembar berdiri. Sepasang matanya dipicingkan untuk tembusi kepekatan. Tetapi tetap dia tak mampu melakukannya.

"Di mana aku?" desisnya sambil meraba-raba. Dikerahkan seluruh indera yang dimilikinya. Namun tempat itu tetap pekat. "Astaga! Apakah aku tersesat dan tanpa sadar masuk ke tempat yang gelap ini?"

Pelan-pelan Setan Keris Kembar mencoba melangkah. Namun dalam kegelapan semata, sulit baginya untuk menentukan arah langkahnya.

"Aneh! Mengapa aku sama sekali tak ingat kalau aku telah masuk ke tempat menyeramkan seperti ini? Di mana pula tempat ini? Apakah...."

Belum tuntas ucapannya, dari jarak sepuluh langkah tiba-tiba terlihat cahaya biru yang semakin lama bertambah terang. Tanpa sadar Setan Keris Kembar mengangkat tangan kanannya di depan mata karena cahaya biru itu sangat menyilaukan mata.

"Siapa kau?!" serunya begitu samar-samar melihat satu sosok tubuh.

"Tempat ini mungkin tidak layak untukmu," satu suara tenang terdengar. "Tetapi hanya ke tempat inilah aku bisa membawa dan mengobati luka-lukamu...."

"Suaranya seperti pernah kukenal. Entah di mana. Dia bilang dia yang membawa dan mengobati luka-lukaku? Astaga! Pantas saja keadaanku sudah pulih seperti sediakala dan luka pada bahuku yang kutung ini tak lagi kurasakan," ucap Setan Keris Kembar dalam hati. Lalu berkata, "Orang dalam gelap! Siapa pun kau adanya aku berterima kasih padamu! Tetapi, apakah tidak sebaiknya kita bicara di tempat yang terang?!"

"Di sekitar tempat ini hanya ada kegelapan semata! Tetapi bila memang kau menghendaki demikian, sebaiknya kita memang berada di luar! Kebetulan pagi baru saja datang...."

Setan Keris Kembar melihat cahaya biru itu berbalik dan bergerak. Sejenak kakek yang tangan kirinya telah buntung ini terpaku sebelum menyusul.

Berada di luar dari tempat yang sangat gelap itu, Setan Keris Kembar harus memejamkan matanya sejenak. Udara dingin menyergapnya. Ada kenyamanan karena dia berada di tempat yang terang. Dihirupnya udara segar itu dalam-dalam.

Ketika hendak digerakkan tangannya ke atas, dilihatnya tangan kirinya yang buntung. Seketika lenyap sikap senangnya. Parasnya perlahan-lahan menekuk geram, hingga keriput yang menghiasinya seperti semakin menumpuk.

"Terkutuk!!" geramnya sengit.

"Kau kini sudah sembuh, nyawamu masih melekat pada jasadmu! Makian yang kau lontarkan hanya akan menimbulkan dendam belaka," suara itu terden-

gar.

Seolah baru menyadari ada orang lain di dekatnya, Setan Keris Kembar seketika menoleh ke samping kanan. Dilihatnya satu sosok tubuh yang berdiri membelakanginya. Dan dari sekujur tubuh orang itu terlihat cahaya biru yang terang.

"Gila! Seumur hidupku, baru sekarang kulihat orang yang dari tubuhnya memancarkan cahaya," desisnya kagum dalam hati. Lalu dengan suara tak segeram sebelumnya, dia ajukan tanya, "Orang bercahaya biru, siapa kau sebenarnya?"

Bukannya jawab pertanyaan orang, orang berpakaian serba biru dan tubuhnya memancarkan cahaya yang sama berkata, "Semalaman kau mengigau, menyebut nama Datuk Meong Moneng yang telah membuntungi tangan kirimu. Kau juga menyebutkan satu nama yang hendak kau bunuh."

Setan Keris Kembar melengak.

"Aku mengigau?"

"Sangat jelas sekali!"

"Apa yang kukatakan dalam igauanku? Siapa orang yang hendak kubunuh?"

"Apakah saat ini kau tidak ingin membunuh siapa-siapa?"

Setan Keris Kembar mendengus. Seketika ingatannya kembali pada kakek muka kucing di Tanah Kematian.

"Aku ingin membunuh Datuk Meong Moneng karena telah membuatku celaka seperti ini!"

"Apakah kau melupakan rencana awalmu?"

"Tidak! Aku masih tetap akan melaksanakan rencana awalku untuk membunuh Malaikat Biru!"

"Itulah yang kau igaukan! Setan Keris Kembar, apakah kau sudah mengenal orang berjuluk Malaikat Biru?"

"Tidak! Aku hanya tahu, satu-satunya orang yang menghuni Pusara Keramat adalah Malaikat Biru!"

"Mengapa kau hendak membunuhnya?"

"Dia telah membunuh ayahku!"

"Siapakah ayahmu?"

"Ayahku penguasa daerah selatan! Dia berjuluk Iblis Seribu Nista!"

"Aku sangat mengenal ayahmu. Ayahmu bukan orang baik-baik. Kerjanya hanya mencelakakan banyak orang dan memperkosa siapa saja. Kupikir apa yang dilakukan oleh Malaikat Biru benar adanya."

"Kau tidak tahu apa yang kualami tanpa seorang ayah, hah?!" suara Setan Keris Kembar terdengar tajam. Ingatan masa lalunya membayang dan membuat kegeramannya muncul kembali. "Hinaan terus berdatangan padaku karena ibuku sudah membunuh diri dua tahun sebelumnya! Kau tahu... kalau semua ini gara-gara Malaikat Biru? Keinginan untuk membunuhnyalah yang membuatku mempelajari banyak ilmu!"

"Apakah kau sudah merasa sanggup untuk membunuh Malaikat Biru?"

"Bila Bunga Kemuning Biru berada di tanganku, aku sanggup untuk membunuhnya. Tetapi tanpa bunga sakti itu pun, aku tak peduli apakah aku akan sanggup atau tidak melakukannya! Karena, aku harus tetap melakukannya!"

"Apakah kau tidak bisa memaafkannya?"

Kali ini Setan Keris Kembar tak buka suara. Matanya memicing, memandang tak berkedip pada orang berpakaian serba biru yang berdiri membelakanginya.

"Orang bercahaya biru! Siapa kau sebenarnya? Mengapa kau terus bertanya soal itu?"

Orang yang tubuhnya memancarkan cahaya biru tak segera menjawab. Suasana hening sejenak. Udara

dingin tetap terjaga. Kabut tebal masih menyelimuti beberapa tempat.

Perlahan-lahan terdengar orang bercahaya biru angkat bicara seraya membalikkan tubuhnya, "Kare-na... akulah orang yang hendak kau bunuh!"

* * *

Sampai surut dua tindak Setan Keris Kembar mendengarnya. Kepalanya tegak kaku dengan mata berbinar tajam. Semakin lama ketajaman pancaran matanya berubah berbahaya. Kejap lain terdengar ben-takannya keras,

"Terkutuk! Jadi kau yang berjuluk Malaikat Biru? Setan laknat! Kau harus mampus!!"

Belum habis seruannya, Setan Keris Kembar su-dah menderu kencang ke depan. Tangan kanannya membentuk jotosan. Angin yang keluar dari jotosannya mampu membuat pohon bergetar.

Tetapi kakek bercahaya biru itu sama sekali tak bergeser dari tempatnya. Bahkan dia tersenyum lem-but, seolah mandah diapakan saja.

Buk! Buk!!

Dua kali jotosan tangan kanan Setan Keris Biru mampir pada dada kurusnya. Jotosan itu mampu me-numbangkan sebatang pohon besar. Tetapi Malaikat Biru tetap tegak di tempatnya.

"Puaskanlah keinginanmu...."

Kegeraman Setan Keris Kembar semakin menja-di-jadi. Dikerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk menghantam Malaikat Biru. Lagi-lagi yang dihantam tak bergeming. Tetap tegak dengan senyuman.

"Terkutuk! Mengapa kau diam saja, hah?! Ayo, hadapi aku! Atau kau bertingkah karena aku belum mendapatkan Bunga Kemuning Biru?!" geram Setan

Keris Kembar gusar.

Ketika hendak menyerang lagi, Malaikat Biru mengibaskan tangan kanannya laksana menepuk angin.

Wuusss!

Gussrraakk!!

Setan Keris kembar terlempar di atas ranggasan semak yang segera tertindih. Dan ini semakin menambah kemarahannya. Dicabut kerisnya dan dihunuskan.

Tetapi untuk kedua kalinya Setan Keris Kembar terbanting di atas ranggasan semak.

"Mungkin apa yang telah kulakukan terhadapmu, bukanlah sesuatu yang dapat membuatmu menyadari, kalau aku tak pernah menghendaki kejadian seperti ini. Kalaupun dulu aku membunuh ayahmu, karena terpaksa. Dia terlalu keras kepala padahal sudah kuberikan jalan keluar yang seharusnya diterimanya. Setan Keris Kembar, kau telah berjumpa denganku. Dan kau tahu kalau aku hanya bisa mati bila lawan mempergunakan Bunga Kemuning Biru. Apa pun yang kau hendaki, silakan kau lakukan...."

Memburu napas Setan Keris Kembar. Dadanya turun naik dengan cepat. Parasnya memerah gusar dengan sorot mata berbahaya.

"Keparat!" gusarnya dalam hati. "Hilangnya tangan kiriku seperti melenyapkan sebagian ilmu yang kumiliki! Aku belum terbiasa mempertahankan keseimbangan dengan tangan hanya sebelah! Setan terkutuk! Atau karena ilmu Malaikat Biru memang sedemikian tinggi?"

Untuk beberapa saat lamanya masing-masing orang terdiam. Malaikat Biru sendiri tetap tersenyum walaupun sorot matanya menyiratkan kesedihan.

"Ah, baru kusadari apa yang dulu kulakukan

ternyata tak berarti. Satu kejahatan hancur, masih akan bermunculan kejahatan lain...." desahnya dalam hati.

Di pihak lain Setan Keris Kembar membatin, "Malaikat Biru telah menyelamatkan nyawaku. Kendati demikian, tak akan pernah kuurungkan niatku untuk membalas kematian ayahku di tangannya puluhan tahun lalu! Terlalu lama aku menunggu saat-saat untuk membunuhnya! Tetapi hasilnya... setan! Sia-sia apa yang kupelajari selama ini! Dengan tangan buntung seperti ini, sulit bagiku untuk ikut memperebutkan Bunga Kemuning Biru!"

Kejap lain dia berseru, "Malaikat Biru! Jangan harap aku mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu! Untuk saat ini, aku memang tak mampu melaksanakan niatku! Tetapi ingat baik-baik ucapanku! Kelak... aku akan muncul kembali untuk menuntaskan dendam di dadaku ini!"

Malaikat Biru menyahut, "Jangan pernah membiarkan hawa nafsu melingkupi diri kita, karena akan menjerat kita pada jurang kenistaan!"

"Justru nafsuku untuk membunuhmu akan kubiarkan subur dan tumbuh di dadaku!"

Habis ucapannya dengan membawa gelora amarah di dada, Setan Keris Kembar berlalu meninggalkan tempat itu. Di dekat dua buah pohon yang akarnya berliuk-liuk sementara bagian atasnya bersilangan satu sama lain, dihentikan larinya. Dibalikkan tubuhnya untuk memandang lagi ke tempat semula. Malaikat Biru sudah tak berada di sana.

* * *

SEMBILAN

KAKANG... nampaknya kita tak akan bisa menemukan Raja Naga. Adakah orang lain yang bisa menolongku selain Raja Naga?" suara lembut yang agak parau itu terdengar dari balik ranggasan sebuah semak. Saat ini matahari sudah sepenggalah. Sinarnya yang semakin lama semakin garang, tak begitu terasa karena pepohonan di sekitar sana tinggi dan berdaun rimbun. Di atas tanah terlihat bentuk gelap-terang.

"Ratih... aku juga berpikir demikian. Tetapi, siapakah orang yang bisa kita mintai tolong?" Lesmana berkata dengan penuh penyesalan. Disesalinya karena dia tak mampu menemukan sekaligus membebaskan kekasihnya dari totokan Kembang Darah.

Mendengar suara penuh penyesalan itu Ratih menjadi tidak enak.

"Bukan maksudku untuk menyepelekanmu, Kakang. Aku sudah berterima kasih karena kau tetap setia menjagaku. Hanya yang kukhawatirkan, tubuhku tak akan bisa digerakkan selama-lamanya walaupun aku sudah terbebas dari totokan. Kita sama-sama tahu, bila sebuah totokan tak akan terlepas dalam waktu yang cukup lama, maka akan menghambat aliran darah. Secara tidak langsung orang yang terkena totokan itu akan lumpuh. Maaf Kakang Lesmana... bukan maksudku untuk mengajarimu...."

Lesmana tersenyum. Pemuda yang masih bertelanjang dada karena pakaiannya harus dipakaikan pada Ratih yang pakaiannya sendiri sudah robek dan entah di mana, memandang gadis berkuncir dua yang wajahnya sedikit memucat.

"Mencari Raja Naga memang sangat sulit. Menurut perkiraanku, dia juga sudah tiba di Tanah Kema-

tian. Karena tak menemukan kau atau aku di sana, dia tentunya sudah menjauh dari sana."

"Kakang!" suara Ratih tiba-tiba mengeras.

"Hei, ada apa? Mengapa kau menjadi tegang seperti itu?"

Ratih menatap pemuda tampan itu lekat-lekat.

"Kakang... jangan-jangan.... Raja Naga telah tewas dibunuh Datuk Meong Moneng? Dapat kubayangkan amarah yang berkobar di dada Datuk Meong Moneng ketika tak menjumpaiku lagi di dalam gua itu. Dan.... Raja Naga yang tiba kemudian di sana, menjadi sasaran kemarahannya...."

Lesmana tak menyahut. "Apa yang dikatakan Ratih sungguh masuk akal," katanya dalam hati. "Tetapi... aku mengenal pemuda yang usianya satu tahun lebih muda dariku. Dia memiliki ilmu yang sangat tinggi. Apakah dia memang dapat dikalahkan oleh Datuk Meong Moneng?"

Tak ada yang buka mulut. Masing-masing orang dibuncah pikiran yang sama.

Lesmana memecahkan keheningan, "Kita tak perlu bersikap seperti itu, Ratih, karena kita sama-sama tahu kalau Raja Naga memiliki ilmu yang tinggi. Sudah tentu dia dapat meloloskan diri dari cengkeraman Datuk Meong Moneng bila memang ternyata dia tak mampu menghadapinya. Itu pun, bila memang Raja Naga bertemu dengan Datuk Meong Moneng di Tanah Kematian...."

"Aku hanya mengungkap satu pikiran saja, Kakang. Sebenarnya aku pun tak mau memikirkan hal itu."

"Ratih... kita sudah cukup beristirahat dan sudah mengisi perut. Sebaiknya, kita teruskan saja mencari Raja Naga...."

"Kakang Lesmana... bila kita gagal menemukan

Raja Naga, mudah-mudahan secara tak sengaja kita berjumpa dengan Malaikat Biru. Dari berita yang ku-dengar, Malaikat Biru adalah tokoh mulia yang du-lunya banyak memerangi kejahatan. Banyak para to-koh sesat yang menghendaki kematiannya hingga Bunga Kemuning Biru harus diperebutkan...."

"Kita sama-sama belum mengenal Malaikat Biru. Kalaupun kita berjumpa dengannya di jalan, kita tak akan tahu dialah sesungguhnya orang yang berjuluk Malaikat Biru."

Ratih tak bersuara. Parasnya bertambah sendu dan pucat. Lesmana menarik napas pendek. Digeng-gamnya tangan kanan gadis itu, diremasnya lembut.

"Kita tak boleh berputus asa. Kita harus tetap mencari Raja Naga maupun.... Malaikat Biru."

"Aku kasihan padamu, Kakang."

"Hei, hei! Mengapa kau berkata begitu? Ini sudah kewajibanku untuk melindungimu. Ayo, kita berangkat sekarang!"

Hal itu memang lebih baik. Karena menurut Lesmana, bila mereka masih berada di sini dan terus menerus membicarakan masalah itu akan membuat kekasihnya semakin putus harapan. Walaupun se-sungguhnya Lesmana tahu kalau Ratih adalah seorang gadis yang tegar.

* * *

Pada saat yang bersamaan, di sebuah tempat yang jauh dari tempat Lesmana dan Ratih, Raja Naga bangkit dari duduknya di bawah sebatang pohon. Tak jauh dari tempatnya terdengar suara gemuruh air sun-gai. Saat ini dia sedang menunggu Pratiwi mandi. Dan menunggu seperti ini di saat masih banyak yang harus dikerjakan justru membuat Raja Naga menjadi jemu.

"Bila saja aku sudah menemukan jawaban atas suatu kejanggalan yang kupikirkan, sudah tentu akan kutinggalkan gadis berjubah putih itu di sini. Tapi...."

Pemuda berompi ungu ini memutus kata-katanya sendiri. Terlihat sorot matanya yang angker bersinar redup memandang pada bunga-bunga mawar yang tumbuh di sana.

"Aku seperti menemukan kembali rasa kehilanganku dulu. Ah, mengapa ada seseorang yang mirip dengan orang lain? Pratiwi mirip sekali dengan Diah Harum, gadis yang pernah kucintai dan sekarang sudah tewas...."

Untuk sejenak anak muda pewaris ilmu Dewa Naga mematung di tempatnya. Samar-samar terlihat kembali bagaimana perjumpaannya dengan Diah Harum alias Dewi Bunga Mawar (Baca : "Kutukan Manusia Sekarat"). Diingatnya pula bagaimana Diah Harum tewas (Baca : "Ratu Sejuta Setan").

"Apakah kehadiran Pratiwi memang ditakdirkan untuk menggantikan kedudukan Diah Harum, yang mungkin sampai akhir hayatnya tidak tahu kalau aku mencintainya? Tidak! Aku tak mau melibatkan pikiran normalku dengan emosi. Mungkin saja kehadirannya hanyalah sesaat belaka karena...."

"Bomaaaa!!"

Jeritan itu memutus kata batin Raja Naga. Serentak dia melesat ke arah sungai. Dilihatnya Pratiwi berada di dalam air tanpa bergerak. Wajahnya pucat dengan mata bergidik.

"Ada apa?!" seru Raja Naga.

"Itu... itu... lintah di tanganku...."

Cepat Raja Naga masuk ke dalam air. Dia tertawa melihat seekor lintah hinggap di bahu kanan Pratiwi.

"Astaga! Kau bisa menguasai lima orang bertopeng yang telah tewas dibunuh Datuk Meong Moneng.

Kau berani pula menantang Datuk Meong Moneng. Tetapi dengan lintah ini?"

"Buang! Buang! Aku jijik!"

Dengan sekali sentil saja, lintah yang menempel pada bahu kanan Pratiwi mencelat jauh entah ke mana.

"Menggelikan. Dengan lintah saja...."

"Sudah, sudah! Kau membuatku malu!" seru Pratiwi dengan wajah merengut. Dia berdiri tegak sekarang.

Raja Naga yang tertawa mendadak saja memutuskan tawanya. Pandangannya lekat pada Pratiwi.

"Kenapa lagi memandangku seperti itu? Hendak mengejekku, ya?!"

Raja Naga justru gelagapan. Tanpa disadari parasnya memerah. Melihat paras pemuda di hadapannya memerah, Pratiwi sejenak tertegun sebelum berteriak kaget seraya merendahkan tubuhnya di dalam air.

Saat dia berdiri tadi, tubuh polosnya bagian atas terpampang jelas di mata Raja Naga. Segar dan sedikit basah.

Itulah yang membuat Raja Naga tertegun dengan wajah memerah. Sementara itu Pratiwi seperti tak berkutik di dalam air. Baru disadarinya kalau tubuhnya dalam keadaan polos: Berada sedekat itu dengan Raja Naga, kemungkinan besar seluruh bagian tubuh polosnya membayang.

"Maafkan aku...," desis Raja Naga. Suaranya bergetar, seperti tersekat di tenggorokan.

Pratiwi tidak menyahut. Dia justru membalikkan tubuhnya. Tangan kanan kirinya menutup wajahnya karena malu. Samar-samar terlihat kedua bahunya berguncang.

Raja Naga menjadi tidak enak, pelan-pelan dipegangnya kedua bahu gadis itu dari belakang.

"Kau... kau boleh menghukumku, Pratiwi...."

"Hu hu hu... aku memang tidak tahu malu... aku memang tidak tahu malu...."

"Sudahlah, tak perlu kau menyalahkan dirimu. Apa yang kau lakukan adalah karena luapan rasa gembira kau terbebas dari lintah tadi...."

"Tapi... tapi...."

"Tapi apa?" ucap Raja Naga lembut. Tanpa disadarinya tangan kanan kirinya yang masih memegang kedua bahu Pratiwi sedikit bergetar. Walaupun saat ini udara masih dingin, tetapi kehangatan menjalari kedua tangannya.

Pratiwi mengisak pelan.

"Kau... kau... sudah melihat tubuhku...."

Raja Naga mendesah pendek.

"Ya... karena itu, bila kau hendak menghukumku... lakukanlah..."

"Tidak, tidak... aku yang salah. Kau jangan merasa bersalah...."

"Tetapi karena tindakanku ini kau menjadi malu...."

"Ya, ya... kau yang salah. Oh! Tidak, tidak... aku... aku yang salah...."

"Sudahlah. Lebih baik kita mentas saja, untuk melanjutkan perjalanan menuju ke Pusara Keramat."

Tanpa menunggu jawaban Pratiwi, pemuda yang pada tangan kanan kirinya sebatas siku dipenuhi sisik coklat itu segera membalikkan tubuh dan melangkah.

"Boma...," panggilan itu membuat Raja Naga menghentikan langkah dan berbalik.

Dilihatnya Pratiwi telah tegak di dalam air menghadap ke arahnya. Sungai itu tidak begitu dalam. Hanya sebatas pinggang saja. Dalam keadaan menghadap ke arahnya, Raja Naga bisa melihat betapa segarnya sepasang bukit putih kenyal yang halus milik

Pratiwi. Samar-samar dilihatnya pula bayangan hitam yang bergerak-gerak lembut akibat gerakan air di bagian bawah tubuh Pratiwi.

Perasaan Raja Naga menjadi tidak menentu. Satu gejolak di dadanya tiba-tiba berdentum. Napasnya sedikit memburu dengan gelora aneh yang terus muncul.

Di hadapannya Pratiwi tegak memandangnya. Bola mata gadis itu lembut menghujam padanya. Membuat dirinya semakin gelisah. Ada keinginan untuk segera melompat keluar dari sungai, tetapi satu dorongan lain memaksanya untuk memaku kedua kakinya di sana.

"Boma...," desis Pratiwi pelan.

"Ya?" suara Boma Paksi bergetar.

Tubuhnya bertambah gemetar ketika perlahan-lahan Pratiwi mendekatinya. Lalu mengangkat kedua tangannya dari dalam air. Sepasang bukit kembarnya Sejenak berayun lembut saat digerakkan kedua tangannya.

Boma Paksi gelagapan ketika kedua tangan Pratiwi melingkari lehernya, lalu lembut menariknya untuk menunduk. Dirasakan sesuatu yang kenyal menyentuh bibirnya, lembut dan menimbulkan pesona yang dalam.

Getaran tubuh Raja Naga semakin kentara. Gelora mudanya berderak-derak. tanpa disadarinya dia pun mulai membalas ciuman Pratiwi. Dirasakannya betul tangan Pratiwi membimbing tangan kanannya untuk hinggap pada salah satu bukit kembarnya.

"Peluk aku, Boma...."

Sementara tangan kirinya merangkul dan tangan kanannya meremas-remas payudara indah Pratiwi, Boma Paksi terus menciumi bibir gadis itu yang terus mendesah-desah.

"Terus, Boma... terus.... Aku ingin berada dalam

keadaan seperti ini...."

Saat itu yang muncul di pikiran Raja Naga bukanlah Pratiwi, melainkan Diah Harum yang hidup kembali. Didekapnya dengan penuh kasih sayang. Ditumpahkan seluruh kerinduannya yang terpendam lama. Pratiwi terus mendesah-desah dalam dekapannya. Tangan mungil gadis itu meraba dadanya yang bidang.

Ketika hendak menyusup lebih dalam, Raja Naga menangkap tangannya.

"Mengapa?" desis gadis itu heran.

"Kita belum boleh melakukannya," kata Raja Naga yang sadar kembali kalau gadis dalam dekapannya bukanlah Diah Harum. Dilepaskan kecupannya. Tetapi dia tak segera meninggalkan gadis yang kini wajahnya memerah itu, karena tak ingin gadis itu menjadi tersinggung. "Pratiwi... sebaiknya kita sudahi saja dulu...."

"Mengapa, Boma? Mengapa? Apakah kau menganggapku sebagai gadis murahan?"

Raja Naga tersenyum, lalu menggeleng lembut. "Tidak, sama sekali aku tidak beranggapan seperti itu. Malah karena menganggapmu sebagai gadis terhormat dan kita sama-sama mempunyai kehormatan yang harus kita jaga, sebaiknya kita hentikan semuanya...."

"Kau... kau... membuatku bertambah malu...."

Boma Paksi merangkul gadis yang masih dalam keadaan polos itu, mendekapnya erat-erat.

"Aku tak pernah berniat seperti itu, Pratiwi. Sudahlah... tak perlu kau pikirkan lagi. Sebaiknya kau berpakaian dan kita berangkat menuju ke Pusara Keramat...."

Pratiwi belum mau melepaskan dekapan Raja Naga. Gadis itu masih malu. Perasaannya menjadi gundah karena khawatir dianggap murahan.

Raja Naga sendiri saat ini sesungguhnya sedang berusaha keras untuk menahan gelora di dadanya yang masih belum turun. Pesona yang baru saja dirasakan itu memang sangat sukar untuk ditepiskan. Tetapi dia tak mau melangkah dan menuruti gelora di dadanya lebih jauh.

Di saat keduanya saling dekap dengan perasaan masing-masing yang tak menentu, tiba-tiba terdengar suara cekikikan dan kekehan yang sangat keras. Saking kerasnya beberapa helai daun berguguran jatuh.

Serentak sepasang muda-mudi itu melepaskan dekapan mereka. Masing-masing orang segera memandang ke depan. Di sana telah berdiri dua sosok tubuh yang masih cekikikan dan terkekeh. Yang seorang adalah nenek berpunuk dan seorang lagi adalah lelaki tua yang bertubuh kontet!

SELESAI

Ikuti kelanjutan serial ini:
PUSARA KERAMAT

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa